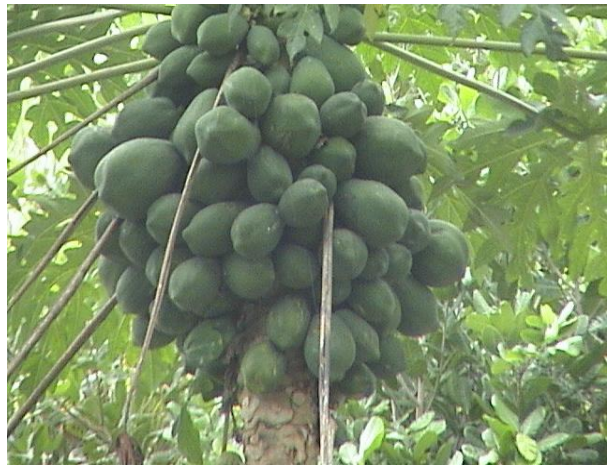


**PENGKAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BERKENAAN DENGAN  
PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS ADAT TERPENCIL  
(KAT) DI SINAJI KECAMATAN BASTEM KABUPATEN LUWU**



**PENELITI :**

***Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA***



**DINAS SOSIAL  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
2016**

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Konsep Komunitas Adat Terpencil Dan Kearifan Lokal .....	7
C. Dasar Hukum Tugas Fungsi/Kebijakan .....	16
D. Penerima Manfaat .....	18
E. Mitra Kerja Terkait .....	18
F. Lingkup Kegiatan .....	18
 <b>BAB II. SEJARAH SINGKAT DESA SINAJI</b> .....	21
A. Kronologis Berdirinya Ariri Bassi Di To'Bua Maindo .....	25
B. Kronologis Terbentuknya Basse Sang Tempe .....	33
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	47
A. Strategi Pelaksanaan .....	47
B. Indikator Kinerja Kegiatan .....	47
C. Outcome .....	47
D. Lokasi Dan Waktu .....	48
E. Informan .....	48

<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Keadaan Geografi Dan Iklim .....	50
B. Aksesibilitas .....	51
C. Demografi Dan Lingkungan .....	52
D. Pola Permukiman Dan Perumahan .....	54
E. Kelompok Kekerabatan .....	55
F. Ekonomi .....	56
G. Kelembagaan Sosial .....	57
H. Sejarah Penduduk Dan Permukiman .....	62
 <b>BAB V. KEARIFAN LOKAL KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SINAJI .....</b>	 <b>71</b>
A. Potensi Modal Sosial .....	71
B. Pengetahuan Dan Praktek Pengendalian Hama .....	73
C. Folklore, Mitologi Tentang Lingkungan .....	79
D. Tradisi Dan Ritual Kearifan Lingkungan .....	82
E. Pengetahuan Tentang Sumber Daya Alam Dan Pemanfaatannya .....	87
F. Teknologi Dan Peralatan Pengelolaan Sumber Daya Alam .....	99
 <b>BAB VI. KESIMPULAN .....</b>	 <b>104</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>107</b>

**PENGKAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BERKENAAN DENGAN  
PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP KOMUNITAS ADAT TERPENCIL  
(KAT) DI SINAJI KECAMATAN BASTEM  
KABUPATEN LUWU**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan golongan, baik penduduk asli maupun yang berasal dari negara di sekitar Indonesia yang datang sejak ratusan tahun lalu. Diantara suku-suku bangsa tersebut terdapat suku-suku yang telah mengalami kemajuan di bidang sosial, ekonomi dan budaya dan tinggal di daerah-daerah yang maju dan akses yang relatif lebih baik. Namun demikian masih banyak suku yang belum mengalami kemajuan di bidang sosial, ekonomi dan budaya. Suku-suku ini tinggal di pedalaman, belum tersentuh oleh proses pembangunan, sulitnya aksesibilitas keluar, dan bahkan beberapa diantaranya memiliki budaya tertutup dari orang luar. Keragaman atau kemajemukan suku tersebut telah memperkaya budaya bangsa Indonesia dan merupakan potensi yang luar biasa bagi pengembangan pariwisata maupun ketahanan bangsa. Namun di lain pihak, keragaman suku dan budaya ini apabila tidak dikelola secara arif dan bijaksana akan menjadi bibit perpecahan diantara suku-suku tersebut yang pada akhirnya akan berdampak pada disintegrasi bangsa.

Dewasa ini penamaan atau istilah yang digunakan bagi suku-suku yang kehidupannya relatif tertinggal dan masih menjadi polemik diantara masyarakat, pemerintah dan para peneliti di perguruan tinggi. Istilah suku terasing dirasa sudah tidak tepat lagi dan sebagian besar suku-suku tersebut juga keberatan dengan istilah terasing. Beberapa alternatif penamaan atau istilah telah disampaikan baik oleh Pemerintah maupun oleh peneliti. Komunitas adat terpencil (Depsos), masyarakat adat (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara/AMAN), penduduk asli (PBB), dan komunitas tribal (Anthropolog) adalah beberapa nama atau istilah yang diberikan kepada suku-suku yang tertutup dan berada di daerah terpencil dan tertinggal tersebut. Berbagai nama atau istilah tersebut tentunya mengandung pengertian dan tujuan sendiri-sendiri. Dalam kajian ini istilah suku tertentu yang akan dipakai adalah komunitas adat terpencil sesuai dengan tujuan dari kajian ini yaitu pengembangan kawasan tertinggal berbasis suku tertentu. Istilah ini juga sesuai dengan istilah yang digunakan pemerintah dalam pemberdayaan suku-suku yang dianggap terpencil dan “terasing”. Menurut Keppres No. 111/1999 dan Kepmensos No. 06/PEGHUK/2002, komunitas adat terpencil adalah “kelompok sosial (budaya) yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik”.

Kajian tentang suku-suku terpencil atau komunitas adat tertentu telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, perguruan tinggi, lembaga masyarakat, maupun lembaga atau organisasi masyarakat dari negara lain dan donor. Namun demikian, dari sejumlah penelitian, studi dan kajian tersebut sebagian besar lebih banyak membahas segi antropologi dan upaya pemberdayaan dari sisi manusianya. Dalam berbagai penelitian tersebut juga disebutkan sejarah keberadaan dan asal-usulnya, pola kehidupan, kepercayaan dan sebagainya. Namun sedikit sekali penelitian dan kajian yang membahas tentang hak adat dan ulayat mereka dalam hubungannya dengan peraturan dan perundangan negara yang berlaku. Pengakuan terhadap hak adat dan ulayat belum diwujudkan dan dimasukkan ke dalam peraturan dan perundangan yang berlaku baik di pusat maupun daerah. Untuk memberdayakan komunitas adat terpencil, tidak cukup hanya dengan memberikan bantuan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga perlu diupayakan pengakuan hak mereka dalam peraturan dan perundangan yang berlaku serta melaksanakannya pada setiap pengambilan keputusan dalam proses pembangunan. Dengan diakuinya hak adat dan ulayat komunitas adat terpencil dalam peraturan dan perundangan yang berlaku maka diharapkan pengelolaan sumberdaya alam akan dilaksanakan secara berkelanjutan dan kearifan lokal

Untuk pemberdayaan dan pengembangan komunitas adat terpencil, perlu disusun kebijakan pengembangan wilayah atau kawasan yang berbasis komunitas adat terpencil (KAT) secara terpadu. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi upaya pengembangan wilayah tertinggal yang didiami oleh komunitas adat terpencil yang selama ini telah memiliki hak adat dan ulayat atas suatu kawasan tertentu yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk memperoleh hasil kajian yang optimal, dalam kajian ini akan dianalisis berbagai karakteristik komunitas adat terpencil, seperti pola dan gaya hidup, kearifan tradisional dalam mengelola sumberdaya alam.

Berdasarkan indeks dari *Ensiklopedia Suku-Suku Bangsa Di Indonesia* karangan Antropolog J.M. Melalatoa (1995) terdapat sekitar 500 suku bangsa di Indonesia, Malah dalam *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia* Karangan Zulyani Hidayah (1997) tercantum sebanyak 656 suku bangsa di Indonesia. Diantara kelompok suku bangsa tersebut ada yang terdiri dari puluhan juta jiwa (misalnya suku bangsa Jawa) tetapi ada pula suku bangsa yang dalam tahun 1964 menurut ahli antropologi Koentjaraningrat hanya terdiri dari 981 jiwa, seperti suku bangsa Bgu, penduduk pantai utara Irian Jaya (Papua).

Dari ratusan kelompok suku bangsa tersebut, mereka hidup dan bertempat tinggal di daerah masing-masing yang berbeda-beda sifatnya, maka setiap golongan penduduk menciptakan tata hidup yang sesuai

dengan pengalaman dan lingkungan alamnya. Ada lingkungan yang berupa gunung, tanah datar, pantai, tanah basah, tanah kering, pulau besar, pulau kecil, hutan dan sebagainya. Kemajemukan sifat dan lingkungan alam itu mengakibatkan terciptanya tata hidup yang berbeda-beda dan majemuk. Keragaman budaya Indonesia juga bermuara pada perbedaan adaptasi interaktif suatu komunitas terhadap ekosistem lokalnya.. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada kelompok suku bangsa yang mendiami kepulauan ini, dengan sangat mudah dapat ditemukan, karena mereka secara geografis bermukim pada wilayah yang relative terbuka akses dengan penduduk sekitar. Tetapi ada pula penduduk yang berdiam di suatu wilayah yang relative terpencil dan secara geografis relative sulit dijangkau karena belum atau terbatasnya akses dengan wilayah penduduk di sekitarnya. Tetapi tidak semua penduduk yang bermukim di wilayah yang relative terpencil dapat dikategorikan sebagai komunitas adat terpencil.

Dalam menghadapi keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, tampaknya tidaklah mudah untuk melakukan klasifikasi tepat, yang dapat menggolongkan komunitas yang beranekaragam tersebut menurut berbagai persamaan sosial budaya seperti faktor kesamaan etnisitas, keturunan, bahasa, dan unsur budaya lainnya. Keadaan seperti itu ditunjukkan oleh Van Vollen yang melihat kesamaan masyarakat Indonesia berdasarkan klasifikasi hukum adat, sedangkan antropolog kawakan seperti Clifford Geertz melihatnya dalam tiga kelompok masyarakat saja, yaitu; adaptasi ekonomi, tipe dari sistem kekerabatan, sistem politik tradisional. Dan Bapak antropologi Indonesia Koentjaraningrat, mengkategorikan



masyarakat Indonesia itu dalam 6 tipe sosial budaya, antara lain; masyarakat berkebun sederhana, masyarakat pelebangan komunitas petani, masyarakat pelebangan kerajaan pertanian, masyarakat kekotaan, masyarakat Metropolitan.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut di atas, maka komunitas adat dapat dirinci ke dalam kriteri objektif dan kriteria subjektif sebagai berikut :

### **1) Kriteria objektif**

- Merupakan komunitas antropologis, yang sedikit banyak bersifat homogen.
- Mendiami dan memilikiketerkaitan sejarah, baik lahiriah maupun rohaniah, dengan suatu wilayah leluhur (*homeland*) tertentu atau, sekurang-kurangnya dengan sebagian wilayah tersebut.
- Memiliki suatu identitas budaya yang khas, serta sistem sosial dan hukum yang bersifat tradisional.
- Kurang memiliki akses dan posisi yang dominan dalam struktur dan sistem politik yang ada.

### **2) Kriteria Subjektif**

- Identifikasi diri (*self identification*) sebagai suatu komunitas antropologis dan mempunyai keinginan yang kuat untuk secara aktif memelihara identitas diri mereka itu.
- Dipandang oleh pihak lain di luar komunitas antropologis tersebut sebagai suatu komunitas yang terpisah.
-

## **B. Konsep Komunitas Adat Terpencil Dan Kearifan Lokal**

### **a. Komunitas Adat Terpencil (KAT)**

Komunitas adat atau istilah lain yang sejenis seperti “masyarakat adat” atau masyarakat tradisional atau *the indigeneous people* adalah suatu komunitas antropologis yang bersifat homogen dan secara berkelanjutan mendiami suatu wilayah tertentu, mempunyai hubungan historis dan mistis dengan sejarah masa lampau mereka, merasa dirinya dan dipandang oleh pihak luar sebagai berasal dari satu nenek moyang yang sama, dan mempunyai identitas dan budaya yang khas yang ingin mereka pelihara dan lestarikan untuk kurun sejarah selanjutnya, serta tidak mempunyai posisi yang dominan dalam struktur dan sistem politik yang ada (lihat Ignas Tri dkk, 2006). Sedangkan Sebagaimana ditetapkan dalam Kongres Masyarakat Adat Nusantara I yang diselenggarakan pada bulan Maret 1999 lalu, disepakati bahwa : *Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri* (lihat Keputusan KMAN No. 01/KMAN/1999 dalam rumusan keanggotaan).

Komunitas adat terpencil telah hidup Jauh sebelum negara kesatuan Republik Indonesia ini berdiri, dengan wujud kesatuan sosial khas-nya masing-masing yang terus-menerus melembaga, sehingga menjadi suatu kebudayaan lengkap dengan tatanan aturan tingkah lakunya. Interaksi yang terus-menerus diantara mereka membuat mereka mempunyai sistem politik, sistem ekonomi dan sistem pemerintahan sendiri. Sistem

kebudayaan yang beraneka itu, ternyata belumlah tuntas dibahas dan dipahami, dimulai dari pemberian nama yang masih mencerminkan pemahaman yang berbeda pula. Seperti "Pribumi" (menyimak Pasal 131 IS yang membagi golongan penduduk di Indonesia), "Komunitas adat terpencil" (UU Pokok Kehutanan), "Masyarakat Terasing" (Departemen Sosial), "Masyarakat yang Diupayakan Berkembang" (Koentjaraningrat) dan "Kelompok yang Mempunyai Perikehidupan yang Khas" (UU No. 10/1992).

Berpuluh-puluh juta penghuni bumi Indonesia hidup dan bertempat tinggal di daerah masing-masing yang berbeda-beda sifatnya maka setiap golongan penduduk menciptakan tata hidup yang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan alamnya. Ada lingkungan yang berupa gunung, tanah datar, pantai, tanah basah, tanah kering, pulau besar, pulau kecil, hutan dan sebagainya. Kemajemukan sifat dan lingkungan alam itu mengakibatkan terciptanya tata hidup yang berbeda-beda dan majemuk (lihat Soemardjan, 2000). Keragaman budaya Indonesia juga bermuara pada perbedaan adaptasi interaktif suatu komunitas terhadap ekosistem lokalnya. Hal ini telah melahirkan komunitas-komunitas adat yang memiliki kearifan budaya, lingkungan dan *mode of production* yang berbeda satu dengan yang lain.

Berdasarkan ciri-ciri kebudayaan dan pranata-pranatanya, dalam ilmu –ilmu sosial khususnya antropologi, sosiologi dan ilmu politik, masyarakat-negara digolongkan ke dalam; yaitu (1) Homogen atau sebuah masyarakat-negara yang masyarakatnya berasal dari satu suku-

bangsa dan mempunyai satu tradisi kebudayaan; (2) Majemuk, atau masyarakatnya terdiri atas beberapa suku bangsa yang masing-masing sukubangsa tersebut memiliki kebudayaan yang mempunyai kekuatan otonomi secara politik dan ekonomi; (3) Heterogen atau masyarakat-negara yang terdiri atas beraneka sukubangsa tetapi masing-masing kebudayaan sukubangsa tersebut tidak mempunyai kekuatan politik dan ekonomi karena telah diambil alih peranannya oleh pranata-pranata yang bersumber dari sistem nasional (lihat : Suparlan 1990, Despres, 1968).

Dalam perspektif penggolongan masyarakat seperti tersebut di atas, Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Salah satu ciri dari masyarakat majemuk adalah bahwa masyarakatnya terdiri atas beraneka ragam sukubangsa dan kebudayaan. Dalam keragaman itulah timbul kesulitan menetapkan definisi komunitas adat yang secara etis dan politik bisa diterima dan berlaku sama di seluruh Indonesia. Salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai definisi kerja sebagaimana didefinisikan oleh Jaringan Pembelaan Hak-hak Adat (JAPHAMA) pada lokakarya di Tanah Toraja pada tahun 1993 yakni: Kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, sosial-budaya dan wilayah sendiri (lihat Fauzi, 2000). Selain definisi tersebut di atas, pengertian menurut Keppres No.111 Tahun 1999 tentang komunitas adat terpencil adalah kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan wilayah yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan sosial, ekonomi, maupun

politik. Ciri-cirinya berbentuk komunitas kecil, tertutup dan homogen, pranatan sosialnya bertumpuh pada sistem kekerabatan, pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau, komunitas tersebut masih hidup dalam sistem ekonomi subsistem. Dalam petunjuk teknis pelaksanaan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Kementerian Sosial Republik Indonesia, dijelaskan bahwa; Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat dalam kesatuan geografis, ekonomi, dan/atau sosial budaya, dan miskin, terpencil, dan/atau rentan sosial ekonomi. (Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, 2015:5)

Komunitas adat atau istilah lain yang sejenis seperti “masyarakat adat” atau masyarakat tradisional atau *the indigeneous people* adalah suatu komunitas antropologis yang bersifat homogen dan secara berkelanjutan mendiami suatu wilayah tertentu, mempunyai hubungan historis dan mistis dengan sejarah masa lampau mereka, merasa dirinya dan dipandang oleh pihak luar sebagai berasal dari satu nenek moyang yang sama, dan mempunyai identitas dan budaya yang khas yang ingin mereka pelihara dan lestarikan untuk kurun sejarah selanjutnya, serta tidak mempunyai posisi yang dominan dalam struktur dan sistem politik yang ada. Sedangkan Sebagaimana ditetapkan dalam Kongres Masyarakat Adat Nusantara I yang diselenggarakan pada bulan Maret 1999 lalu, disepakati bahwa : *Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di*

*wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri.*

Komunitas adat terpencil telah hidup Jauh sebelum negara kesatuan Republik Indonesia ini berdiri, dengan wujud kesatuan sosial khas-nya masing-masing yang terus-menerus melembaga, sehingga menjadi suatu kebudayaan lengkap dengan tatanan aturan tingkah lakunya. Interaksi yang terus-menerus diantara mereka membuat mereka mempunyai sistem politik, sistem ekonomi dan sistem pemerintahan sendiri.

Sistem kebudayaan yang beraneka itu, ternyata belumlah tuntas dibahas dan dipahami, dimulai dari pemberian nama yang masih mencerminkan pemahaman yang berbeda pula. Seperti "Pribumi" (menyimak Pasal 131 IS yang membagi golongan penduduk di Indonesia), "Komunitas adat terpencil" (UU Pokok Kehutanan), "Masyarakat Terasing" (Departemen Sosial), "Masyarakat yang Diupayakan Berkembang" (Koentjaraningrat) dan "Kelompok yang Mempunyai Perikehidupan yang Khas" (UU No. 10/ 1992).

## **b. Kearifan Lokal**

Fenomena sosial menunjukkan bahwa selama ini pembangunan di berbagai komunitas lokal banyak mengalami kegagalan karena kurang melibatkan dan tidak memahami bagaimana sistem pengetahuan lokal komunitas yang menjadi sasaran pembangunan. Hal ini sejalan dengan penegasan Hobart (dalam Adimihardja 2010) bahwa tumbuh kembangnya proyek-proyek pembangunan ternyata disertai dengan semakin

diacuhkannya keberadaan dan peranan pengetahuan penduduk setempat yang biasa disebut pengetahuan lokal dan kearifan lokal.

Pengkajian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem pengetahuan lokal, khususnya bidang penganek-aragaman pangan, ketahanan pangan dan kemandirian pangan komunitas lokal, adalah upaya untuk memahami kembali (*rethinking*) sistem pengelolaan sumber daya alam, perilaku sosial dan ekonomi yang merujuk kepada kearifan tradisi budaya komunitas lokal pada umumnya dan komunitas lokal di Sulawesi Selatan pada khususnya. Upaya memahami kembali aktivitas sosio-budaya berbagai komunitas di Indonesia dewasa ini memiliki relevansi yang sangat penting . Apalagi bila hal itu dikaitkan dengan program pembangunan di masa depan yang lebih mempertimbangkan pendekatan partisipatif komunitas lokal (lihat Hamdat, 2015; Akhmar 2007).

Pengkajian kearifan lokal khususnya berkenaan dengan penganekaragaman pangan, ketahanan pangan dan kemandirian pangan komunitas lokal, di era globalisasi dapat dijadikan salah satu masukan yang layak dipertimbangkan oleh para pengambil kebijakan dalam melaksanakan program pembangunan nasional dan daerah. Apabila dikaitkan dengan konsep pengembangan dinamika dan partisipasi serta intervensi masyarakat.

Dinamika dan partisipasi masyarakat hanya bisa dilakukan bila nilai-nilai budaya berbagai kelompok etnik dipahami secara utuh, holistik dan komprehensif. Pengalaman selama ini menunjukkan, bahwa di kalangan

masyarakat telah berkembang kondisi disintegrasi sosial budaya yang justru menimbulkan sikap anomi. Penyebabnya para *decision maker* acap kali mengabaikan nilai-nilai budaya komunitas lokal dalam melaksanakan pembangunan nasional dan daerah. Nilai-nilai kearifan tradisi yang berkembang di komunitas sesungguhnya dapat dijadikan energi untuk menggerakkan dinamika pembangunan (lihat, Adimihardja, dkk., 2010). Salah satu yang termasuk nilai-nilai kearifan tradisi adalah upaya penganeekaragaman pangan dan cara-cara komunitas yang bersangkutan untuk mewujudkan dan mengupayakan bahan pangan bagi anggota keluarganya.

Pengetahuan lokal atau pengetahuan penduduk setempat dalam dunia internasional lazim disebut *indigenous knowledge* menjadi pusat perhatian para ilmuwan, praktisi, pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga donor. Pengetahuan penduduk setempat (*indigenous knowledge*) menjadi agenda utama dalam pembahasan tentang kelemahan dan masalah yang timbul dalam pelbagai proyek pembangunan yang tidak mengacu pada atau melibatkan pengetahuan praktek-praktek komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan hidup mereka. Merupakan suatu fenomena menarik bahwasanya pengetahuan dan kearifan yang dimiliki komunitas lokal mengenai cara-cara produksi, distribusi dan mengkonsumsi pangan, yang telah selama berabad-abad terbukti secara tangguh menjadi landasan pengelolaan sumber daya alam dan hayati, termasuk pola



penganekaragaman pangan secara berkelanjutan menjadi primadona perhatian (Antropologi Indonesia, 1999).

Sebagaimana dikemukakan Hobart (1993), bahwa, tidak dapat disangkal bahwa pelbagai proyek pembangunan masih dirancang secara *top-down*, tanpa melibatkan partisipasi komunitas lokal. Para perencana pembangunan pun gagal untuk mengakui secara tepat pentingnya dan berpotensianya pengetahuan lokal.

Buku *Indegenous Knowledge System and Development* (1980) yang disunting oleh D. Brokensha, D.M. Warren dan O. Werner, telah membuka cakrawala pemikiran para ilmuwan antropologi dan ilmu sosial lain yang terkait, tentang pentingnya pelibatan pengetahuan lokal itu dalam pelbagai program pembangunan.

Dengan memahami pengetahuan komunitas lokal, maka kita memahami pula domain pengetahuan yang dikembangkan oleh penduduk yang mendiami suatu wilayah tertentu dan diwarnai secara kuat oleh interpretasi dan skema-skema pemahaman tentang kondisi lingkungan alam tempat komunitas lokal yang bersangkutan melangsungkan kehidupannya.

Berbagai studi yang membahas pengetahuan dan kearifan lokal dari berbagai kelompok etnik di Indonesia telah memberikan pengetahuan yang jelas betapa pentingnya pendayagunaan pengetahuan lokal dalam kaitan dengan kegiatan intervensi dan upaya-upaya pembangunan di pelbagai sektor, misalnya menyajikan suatu refleksi dalam artikelnya bahwa fokus kajian antropologi yang bermanfaat bagi pembangunan

seyogyanya mengacu pada tingkah laku dan pengetahuan penduduk setempat. Selanjutnya dikatakan oleh Vayda bahwa dengan menempatkan hal itu sebagai fokus kajian, antropologi tidak perlu terperangkap dalam upaya untuk memperhatikan tingkah laku dan pengetahuan yang secara budaya dinilai tepat, secara sosial diterima atau, dalam cara-cara yang penting, dipengaruhi oleh model-model budaya yang spesifik tentang dunia yang melingkupinya.

Pemahaman terhadap sistem pengetahuan dan kearifan lokal dari berbagai lingkungan suku bangsa di berbagai daerah mengenai upaya penganeekaragaman pangan, bentuk-bentuk ketahanan pangan, serta kemandirian pangan dalam arti ketidaktergantungan pada pihak lain, relevansi manfaatnya sangat penting dalam menunjang pembangunan. Bahwa kearifan tradisi yang tercermin dalam berbagai perilaku dari suatu komunitas lokal masih mempertimbangkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, adat kebiasaan seperti bagaimana komunitas melakukan upaya-upaya penganeekaragaman pangan, ketahanan pangan dan kemandirian pangan, serta eksploitasi sumber daya alam, menjadi dasar pijakan untuk memahami komunitas yang bersangkutan secara utuh, komprehensif dan holistik. Dengan pemahaman seperti itu, maka kita semakin dapat mengeliminasi dampak negatif, sebaliknya pemahaman yang utuh, komprehensif dan holistik akan membantu menemukan terobosan untuk mengatasi masalah dan membuka peluang baru dalam penganeekaragaman pangan.

### **C. Dasar Hukum Tugas Fungsi/Kebijakan**

Dalam Peraturan Presiden Nomor 186 tahun 2014 tentang Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil disebutkan bahwa Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Masyarakat. Peran Kementerian Sosial secara eksplisit termaktub dalam Peraturan Presiden Nomor 186 tahun 2014 dimaksud, yang secara organisatoris dilaksanakan oleh Direktorat Pemberdayaan KAT, sedangkan peran Pemerintah Daerah (provinsi/Kabupaten/Kota) melaksanakan pemberdayaan secara sinergis sesuai dengan kondisi sosial budaya dan sosial ekonomis KAT. Adapun masyarakat berperan memberikan sentuhan sosial psikologis dalam arti penerimaan komunitas purna pemberdayaan dalam kehidupan kemasyarakatan secara wajar. Dalam implementasinya, Keputusan Presiden dimaksud belum berjalan sesuai dengan amanat yang diembannya. Ditengarai, bahwa pembinaan komunitas ini masih belum sinergis baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Oleh karenanya perlu dicarikan jalan keluar agar sinergisme penanganan dapat berjalan dengan baik yang bermuara pada terberdayakannya komunitas adat terpencil menuju kesetaraan dengan komunitas lainnya di seluruh wilayah Indonesia ini. Atas dasar itu, maka tulisan ini dimaksudkan untuk menemukan alternatif dalam menjalin sinergitas pemberdayaan komunitas adat terpencil. Permasalahan yang dialami oleh KAT cukup kompleks. Berawal dari keterpencilan secara geografis, maka didapati berbagai masalah ikutan yang saling terkait. Untuk itu, perlu dicari titik strategis agar semua upaya yang dilakukan dapat mencapai hasil yang optimal, yakni terentaskannya komunitas dimaksud dari ketertinggalannya komunitas yang lain. Titik strategis yang dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada, adalah kemiskinan. Oleh karenanya, penanggulangan kemiskinan untuk komunitas ini dipandang sebagai

langkah awal pemberdayaan terhadap komunitas dimaksud. Strategi penanggulangan kemiskinan dijalankan dengan mempertimbangkan prinsip utama penanggulangan kemiskinan yang komprehensif, yaitu: perbaikan dan pengembangan system perlindungan sosial, peningkatan aspek pelayanan dasar, pemberdayaan kelompok masyarakat miskin dan pembangunan inklusif.

Sesuai Pasal 399 Peraturan Menteri LH No. 16 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup, Asdep Penguatan Inisiatif Masyarakat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, pemantauan, analysis, evaluasi, dan pelaporan tentang masalah atau kegiatan di bidang penguatan inisiatif masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut di atas, maka Asdep Penguatan Inisiatif Masyarakat menyelenggarakan fungsi:

- penyiapan bahan perumusan kebijakan di bidang pemberdayaan komunitas pendidikan lingkungan dan kearifan lingkungan;
- penyiapan koordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang pemberdayaan komunitas pendidikan lingkungan dan kearifan lingkungan; dan
- pemantauan, analysis, evaluasi, dan pelaporan tentang masalah atau kegiatan di bidang pemberdayaan komunitas pendidikan lingkungan dan kearifan lingkungan.

Bidang Kearifan Lingkungan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan kebijakan bahan perumusan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan masalah atau kegiatan di bidang inventarisasi dan revitalisasi kearifan lingkungan, Bidang Kearifan Lingkungan menyelenggarakan fungsi:

- penyiapan bahan perumusan bahan kebijakan di bidang inventarisasi dan revitalisasi kearifan lingkungan dan masyarakat hukum adat;
- penyiapan bahan kordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang inventarisasi dan revitalisasi kearifan lingkungan dan masyarakat hukum adat; dan
- pemantauan, analysis, evaluasi, dan pelaporan tentang masalah atau kegiatan di bidang inventarisasi kearifan lingkungan dan masyarakat hukum adat.

#### **D. Penerima Manfaat**

Penerima manfaat kegiatan Pengkajian nilai-nilai kearifan lokal berkenaan dengan pengelolaan lingkungan hidup komunitas adat terpencil (kat) di sinaji kecamatan bastem kabupaten luwu adalak Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **E. Mitra Kerja Terkait**

Mitra kerja terkait pelaksanaan kegiatan Pengkajian nilai-nilai kearifan lokal berkenaan dengan pengelolaan lingkungan hidup komunitas adat terpencil (kat) di sinaji kecamatan bastem kabupaten luwu adalak Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **F. Lingkup Kegiatan**

1. Lokasi sasaran: Komunitas adat di Sinaji Kecamatan Batem Kabupaten Luwu Utara.
2. Lingkup Kegiatan:

- Rapat teknis perencanaan kegiatan di Makassar
- Pembekalan teknis kajian di Makassar
- Kajian pustaka (*desk study*) dan kajian lapangan (*field study*)
- Pembuatan laporan dan pertemuan, notulen pertemuan, substansi kegiatan dll.

3. Waktu pelaksanaan kegiatan: Juli sampai November 2016.

4. Lingkup data kajian:

- Nama KAT
- Etnis Dominan
- Bahasa pengantar (etholingusitik)
- Alamat KAT
- Nama satuan sosial dan permukiman
- Batas administratif
- Kondisi geografis
- Pola pewarisan SDA
- Pola menetap setelah kawin
- Pola garis keturunan
- Potensi dan modal sosial budaya
- Nama Lembaga Adat, struktur, kedudukan dan peran
- Kedudukan dan peran pemangku adat
- Bentuk pencaharian
- Lokasi KAT (peta)
- Lokasi dan luas wilayah kearifan lokal atau wilayah adat kelola bersama yang terkait perlindungan dan pengelolaan LH (struktur

tata guna lahan wilayah kearifan lokal dalam PPLH dari KAT)

- Tradisi dan ritual kearifan lingkungan
- Pola pengambilan keputusan
- Pengetahuan tentang tata ruang
- Pengetahuan tentang Sumber Daya Genetik dan pemanfaatannya
- Pengetahuan ttg sda sakral dan profan
- Pengetahuan tentang bencana alam
- Pengetahuan tentang pengelolaan hutan
- Pengetahuan tentang pengelolaan air
- Pengetahuan tentang tumbuhan
- Pengetahuan tentang hewan
- Pengetahuan tentang sumber pangan
- Teknologi dan peralatan pengelolaan SDA
- Folklore tentang lingkungan
- Religi dan mitologi tentang lingkungan dan SDA
- Pola pengawasan lingkungan yang dimiliki komunitas KAT
- Hak KAT yang terkait dengan PPLH, yang terdiri dari:
  - a) Hak pengelolaan (perencanaan, pemanfaatan, pemulihan, pengendalian dan pengawasan lingkungan hidup)
  - b) Hak dalam pengambilan keputusan (AMDAL, perencanaan tata ruang terkait dengan PPLH)
  - c) Hak kepemilikan dan *land tenure* komunal terkait dengan PPLH

## **BAB II. SEJARAH SINGKAT DESA SINAJI**

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan kebudayaan yang beraneka ragam. Secara kesuku-bangsaan, berdasarkan ethnolinguistik, terdapat ratusan suku bangsa atau sub-suku bangsa yang terbagi dalam ribuan komunitas masyarakat hukum adat yang tersebar di Kepulauan Nusantara. Dalam beradaptasi terhadap lingkungan, kelompok-kelompok masyarakat tersebut mengembangkan kearifan lingkungan sebagai hasil abstraksi pengalaman mengelola lingkungan.

Kemajemukan bangsa Indonesia dengan ribuan komunitas tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan modal sosial pembangunan lingkungan hidup. Salah satu dari komunitas tersebut adalah masyarakat hukum adat yang antara lain bercirikan keteguhan dalam melestarikan fungsi lingkungan melalui kearifan lokalnya. KAT merupakan mitra pada lini terdepan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Pentingnya peran masyarakat hukum adat dalam pelestarian fungsi LH diakomodasi dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Berbagai konvensi internasional, amandemen UUD 1945, dan peraturan perundangan, hingga berbagai Peraturan Daerah telah mengakomodasi pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, perlindungan hak dan menghormati kearifan lokalnya.

Karakteristik masyarakat hukum adat yang memiliki pengetahuan lokal kearifan lingkungan merupakan landasan penting dalam perspektif perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karenanya, peluang



landasan hukum melalui Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) diharapkan dapat menghilangkan persoalan konflik antara masyarakat adat dan pihak lain khususnya dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Pasal 63 ayat (2) menyebutkan, “Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah provinsi bertugas dan berwenang menetapkan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat provinsi.

Ayat (3) disebut, “Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah kabupaten/kota bertugas dan berwenang: melaksanakan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat kabupaten/kota;

Secara lokal di berbagai daerah telah ditetapkan Peraturan Daerah tentang masyarakat hukum adat dan hak-hak tradisionalnya, seperti Peraturan daerah Kabupaten Kampar No. 12 tahun 1999 tentang Hak Ulayat; Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 31 tahun 2001 tentang Perlindungan Atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy; Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2004 tentang Hak Ulayat Masyarakat Hukum adat dan Perda No 4 Tahun 2004 tentang Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Lundayah Kabupaten Nunukan.

Amanat tersebut tidaklah mudah dilaksanakan karena diperlukan perumusan dan sosialisasi kebijakan dan pedoman, kriteria dalam penentuan identitas masyarakat hukum adat, identifikasi dan verifikasi keberadaan masyarakat adat, identifikasi dan perlindungan hak, metode-bentuk- kelembagaan dan prosedur pengakuan, serta bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap kearifan lokal.

Kekayaan masyarakat hukum adat dan modal sosial tersebar di berbagai daerah merupakan modal pendukung dalam pembangunan lingkungan hidup. Permasalahannya adalah bahwa *belum tersedia data dasar* keberadaankomunitas hukum adat dan kearifan lokalnya. Permasalahan berikutnya adalah kurangnya pelibatan peran masyarakat adat dalam PPLH, dan belum memadainya pengakuan terhadap keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal dan hak-haknya. Ini menyebabkan kurangnya optimalnya peran yang dilakukan KAT dalam mengembangkan inisiatif, pengambilan keputusan, pengawasan, pengaduan dan lain-lain.

Memudarnya modal sosial KAT, sesungguhnya, merugikan pengelolaan lingkungan. Kondisi ini membuat masyarakat hukum adat tidak mandiri dan inisiatif tidak berkembang. Agar bisa berperan secara optimal, tidak ada pilihan harus diberdayakan. Sebagian modal sosial yang masih efektif perlu dipertahankan atau direvitalisasi. Pola-pola pengelolaan lingkungan yang menjadi ciri kemandirian dan berkembangnya inisiatif yang dapat memadukan kepentingan pelestarian dan kesejahteraan (ekonomi) perlu diidentifikasi, didokumentasi, dipublikasi (diseminasi), direvitalisasi dan

diapresiasi atau diberi insentif. Demikian halnya perlunya pemberian pengakuan hak-hak KAT dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu hak KAT adalah hak kekayaan intelektual terhadap akses dan pemanfaatan pengetahuan tradisional terkait sumber daya genetik.

Protokol Nagoya membuka peluang untuk pengaturan pemanfaatan sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional secara adil dan seimbang. Adanya peningkatan trend dari pemanfaatan SDG di dunia untuk bahan pangan dan obat-obatan, mendorong adanya kesepakatan internasional untuk pengaturan akses SDG dan pengetahuan tradisional berikut pembagian keuntungannya yang adil dan seimbang berdasarkan kesepakatan bersama (*mutually agreed terms*).

Protokol Nagoya diharapkan menjadi suatu pengaturan internasional yang komprehensif dan efektif dalam memberikan perlindungan keanekaragaman hayati Indonesia dan menjamin pembagian keuntungan bagi Indonesia sebagai negara kaya sumber daya genetik.

Berbagai isu penting diperkirakan akan mewarnai implementasi Protokol Nagoya, seperti: (1) *Belum tersedianya database Masyarakat hukum adat dan kearifan lokal/ pengetahuan tradisionalnya*; (2) *Proses pengidentifikasian* pengampu pengetahuan tradisional; (3) Sertifikasi pengetahuan tradisional terkait dengan SDG yang dimiliki lebih dari satu kelompok masyarakat; (4) Kesulitan yang dihadapi menentukan kelompok masyarakat mana yang paling berhak untuk menerima pembagian keuntungan dari pemanfaatan SDG dan PT; (4) Penetapan kelembagaan adat representasi masyarakat hukum adat (6) Perbedaan interpretasi “public

domain” *versus* “*public available*”, khususnya dalam kasus pemanfaatan pengetahuan tradisional yang telah diketahui secara luas oleh masyarakat.

Dalam rangka mengelaborasi pemanfaatan pengetahuan lokal dan tradisional komunitas adat terpencil, maka berikut ini diuraikan sekelumit sejarah singkat awal muasal komunitas adat terpencil di Sinaji sebagai berikut :

a. **Kronologis Berdirinya Ariri Bassi Di To’bua Maindo**

“***Pagandangan Pertama***” adalah keturunan **Puang ri Tedemenikah** dengan “***Matarik Allo***” yang mengambil kedudukan pertama di daerah **Killing**(*Dusun Limbong Desa Dampan, sekarang*), pada umumnya masyarakat Killing dalam perjalanan hidupnya makmur dan sejahtera. Pada waktu rombongan Karang Dongi asal Bugis-Makassar dengan dalih mencari pemukiman baru atau membuka lahan baru untuk dijadikan lahan garapan dan bermukim untuk selamanya. Akan tetapi daerah/ kampung yang didatanginya adalah kampung yang sudah berpenghuni. Dalam perjalanan rombongan Karaeng Dongi memasuki wilayah Basse Sang Tempe lewat Sangngalla Tana Toraja melalui daerah Biduk, Lolok, Sumalu atau Padang Wiring sampai setibanya di Katongngo (*Dusun Malian Desa Tasangtongkonan, sekarang*). Di daerah inilah Rombongan Karaeng Dongi mendirikan pondok.

Selanjutnya Karaeng Dongi menggunakan taktik untuk menguasai daerah baru tersebut yaitu tidak dengan langsung berperang melainkan memilih tokoh adat yang berpengaruh untuk disakiti hatinya dengan licik,

dan yang menjadi sasaran pertama adalah **Pagandangan** di Buntu Killing. Pada suatu waktu **Pagandangan** membabat hutan dilereng Buntu Killing untuk dijadikan ladang padi dan jagung. Dan pada saat tanaman padi dan jagung milik Pagandangan mulai berbuah, Karaeng Dongi menyeberangi sungai Noling dan membuka juga ladang tepat di sebelah bawah dari ladang Pagandangan. Setelah hutan dan semak yang dibabat Karaeng Dongi kering, maka dibakarnya, namun apa yang terjadi tanaman padi dan jagung serta sayur mayur milik Pagandangan ikut hangus terbakar atas ulah Karaeng Dongi dan pengikutnya.

Selanjutnya Karaeng Dongi menanam ladang yang dibukanya dengan tanaman padi dan jagung, dan setelah tanaman padi dan jagungnya mulai berbuah, Pagandangan lalu mengumpulkan ayam penduduk dan melepaskannya ke ladang Karaeng Dongi. Karena padi dan jagung Karaeng Dongi dirusak oleh ayam yang dilepaskan oleh Pagandangan, maka Karaeng Dongi menangkap ayam tersebut satu persatu lalu dipotong paruh dan cakarnya kemudian dilepas kembali.

Hal inilah yang memicu pertempuran/ peperangan antara Pagandangan dengan Karaeng Dongi, dan pertempuran tersebut dimenangkan oleh Karaeng Dongi. Pagandangan lalu melarikan diri bersama istrinya *Matarik Allo* dan putrinya *Tangkokian* menuju Sa'dan ( *Tana Toraja, sekarang*). Bertahun-tahun Pagandangan bersama istri dan anaknya tinggal di Sa'dan, putrinya yang bernama **Tangkokian** dinikahi oleh **Langkai** yaitu penguasa di Sa'dan. **Tangkokian** dimadu (istri ke-2)

sehingga istri pertama Langkai selalu mengganggu Tangkokian, *misalnya* pada saat Tangkokian hendak mengambil air untuk memasak maka istri pertama Langkai mendahului nya mengeruhkan air sumur, sehingga Tangkokian tidak dapat segera mengambil air yang menyebabkan Tangkokian terlambat memasak dan tentu saja ayah Tangkokian (Pagandangan) terlambat diantarkan makan siang ke sawah dimana ia bekerja, hal seperti ini kerap kali terjadi. Kejadian yang berulang kali ini, membuat orang tua Tangkokian bertanya-tanya, ada apa sebenarnya? Termasuk suami Tangkokian yaitu Langkai menanyakan kejadian tersebut. Akhirnya Tangkokian menceritakan kejadian sebenarnya.

Walau apapun yang terjadi, dalam masalah ini tak dapat dimengerti dan diterima begitu saja oleh Pagandangan, sehingga akhirnya Pagandangan sepakat bersama istri dan anaknya (Tangkokian) untuk kembali ke Killing, kampung halamannya. Rencana ini sampai ketelinga Langkai, bahwa mertua dan istrinya akan kembali ke kampung halamannya, serta mertua Langkai mengumpulkan 777 orang dengan perlengkapan perang seperti; tombak, pedang dan bekal secukupnya untuk menyertai kepulangan mertua dan istrinya.

Rombongan Langkai berangkat dari Sa'dan menuju Killing, dalam perjalanannya ketika beristirahat, Pagandangan mengajukan taktik perang yang akan dilaksanakan nanti, yaitu segera mengambil pangkalan perang dan membangun Benteng di salah satu Gunung Batu yang sangat

strategis karena hanya ada dua jalan yang dapat dilalui yaitu dari arah timur dan selatan. Jalan dari arah timur harus ditutup dengan “*bala batu*” (Benteng Batu, terbuat dari batu kali yang disusun sedemikian rupa, batunya diambil dari sungai Noling). Rombongan tiba di Sa’pu, *Lengke Pantilang sekarang*. Disinilah Pagandangan memantapkan pertahanan dan taktik perangnya melawan Karaeng Dongi. Pada suatu malam salah seorang yang bernama *Sapune’* diperintahkan naik ke gunung batu (*ma’buntu batunna*) yang berjarak + 2 km dari sungai Noling untuk meyalakan api unggun disertai pesan bahwa “apabila api menyala dan asapnya menjulang tinggi ke atas pertanda Karaeng Dongi akan dikalahkan”. *Sapune’* pun bergegas ke gunung batu untuk meyalakan api unggun dan ternyata sesuai dengan harapan asap api unggun menjulang tinggi ke atas langit, kemudian rombongan langkai menyaksikan asap tersebut lalu berangkat menuju sungai Noling (tepatnya pada jembatan yang ada sekarang). Seluruh rombongan berjumlah 777 orang diperintah oleh Langkai berjejer mulai dari sungai Noling sampai ke gunung Batu (*ma’buntu batunna*) yang berjarak + 2 km, dan mulai mengangkat batu yang dipindahkan dari tangan orang pertama ketangan orang selanjutnya demikian seterusnya sampai ke atas gunung dan disusun sedemikian rupa hingga membentuk benteng batu. Benteng batu pun selesai tepat pada waktu matahari terbit dan semua pasukan siap diposisi masing-masing untuk menghadapi pasukan Karaeng Dongi. Ketika Pagandangan dikalahkan oleh Karaeng Dongi di Killing, pengikut atau pasukan Karaeng

Dongi semakin banyak karena wilayah kekuasaannya semakin luas ditambah dengan penduduk yang banyak dan telah ditaklukkannya.

Karaeng Dongi mengetahui bahwa Pagandangan kembali dari Sa'dan untuk merebut kembali wilayah kekuasaannya, dengan serta merta Karaeng Dongi menyerang rombongan (pasukan) Pagandangan yang berada di Selatan dan dipimpin oleh Langkai, maka pertempuran pun tak dapat dihindari. Pasukan Karaeng Dongi tak dapat menembus benteng pertahanan Pagandangan

Melihat situasi yang menguntungkan pasukan yang dipimpin Langkai keluar bertempur habis-habisan sehingga pasukan Karaeng Dongi dipukul mundur sampai ke Mangusia dan disanalah pada satu lereng gunung yang terdapat sumber mata air, rombongan Langkai menguasai mata air sehingga lawannya kewalahan untuk melawan karena kehausan dan kelaparan. Setiap hari pasukan Karaeng Dongi gugur satu persatu setiap hendak turun mengambil air yang dikuasai pasukan Langkai. Dari hari ke hari pengikutpun semakin berkurang, sehingga timbullah istilah “*ma'pesadingko to buta ma'peniroko to taru*” artinya” yang buta disuruh berjaga-jaga dengan pendengarannya sedang yang tuli diminta berjaga-jaga dengan penglihatannya, kalau seandainya ada musuh.

Akhirnya Karaeng Dongi bersama Rombongannya habis terbunuh ditempat itu.*Karaeng Dongi pernah bersumpah tidak akan kembali ke kampung halamannya di Bugis Makassar sehingga ia bertekat bangkit dan mempertaruhkan jiwa dan raga sampai tetes darah yang penghabisan*



Pada pertempuran ini rombongan Langkai yang gugur anantara lain :*Simbolong, Kalambe', Roreng, Borong* dan *Tamorrón*, lalu nama mereka pun diabadikan dijadikan nama kampung di wilayah Maindo. Setelah perang usai dan dimenangkan oleh Pagandangan. Pagandangan pun mendirikan Rumah Pertama atau “ Batu' Ariri” dan mengambil tempat di ma'buntu batunna, salah satu tempat yang sangat tinggi sehingga tempatnya diberi nama Buntu Batu.

Dalam kemengangannya tersebut Pagandangan membuat “*lkrar*”, sebagai panji kemenangan dan simbol berlalunya masa-masa sulit serta dimulainya lembaran baru sejarah kehidupan keluarga dan keturunannya, antara lain:

1. PAGANDANGAN mengganti namanya menjadi **BARAKUKUH**, artinya; semangat yang berapi-api dan penuh dengan keyakinan untuk mengalahkan Karaeng Dongi.
2. Nama istrinya MATARIK ALLO diganti dengan BUA ( lazim disebut **BUE'** ), artinya dari semangat yang berapi-api untuk mengalahkan karaeng Dongi telah membuahkan hasil.
3. SAPUNE' diganti namanya menjadi PATULI, istilah Patuli muncul ketika dalam perjalanan dari Sa'dan ke Killing, setiap kali Sapune' ditanya oleh Langkai taktik apa yang akan diterapkan dalam bertempur melawan Karaeng Dongi, Sapune' selalu menjawab bahwa; “ *Batu lako lalan batu kutuli, tau lako lalan tau kutuli*” dan kata-kata Sapune' tersebut telah dibuktikannya dalam peperangan melawan Karaeng

Dongi, tidak sedikit pasukan Karaeng Dongi yang tewas di dorong atau ditendang oleh Sapune'.

4. TANGKOKIAN dinobatkan sebagai ARIRI BASSI artinya kekuatan yang tidak ditaklukkan. Ariri Bassi adalah salah satu Banua A'pa' ( Indo' Palapa ) dalam tatanan peradaban ***Banua A'pa' Tongkonan Annan Pulona Basse Sang Tempe.***

Tangkokian mendirikan rumah ( Batu' Ariri ) pertama di salah satu tempat yang akhirnya diberi nama "TO'DEWATA" , diberi nama To'Dewata karena salah satu putranya yaitu PAGANDANGAN KEDUA kemudian menjelma menjadi "batu" di kolong rumah kediaman Tangkokian.

Pada tahap selanjutnya dilakukan Pembagian Tugas Pemangku Adat:

✚ Tangkokian, "**Ariri Bassi Pertama**"

✚ Patuli, diberi Jabatan "**Petulak**" dan pemangku adat lainnya dinamakan "**Petulak**", Petulak Pertama adalah Patuli.

Tugas Petulak dilingkup Ariri Bassi; yaitu :

- *To unno'ton pesalu lan lili'na Ariri Bassi* ( Rohaniawan)
- Menjaga kehormatan dan melindungi keselamatan Ariri Bassi, sebaliknya Ariri bassi melindungi dan memberikan kasih sayang terhadap Petulak, berdasarkan kesepakatan antara Ariri Bassi dan Petulak. Dalam kesepakatan pada waktu penyerahan jabatan Petulak kepada Patuli, lalu ia mengatakan bahwa; "*laku ongannikun nami rerung*

*na' “ artinya antara Petulak dengan Ariri Bassi saling melindungi dan menaungi apabila ada hal-hal yang berbahaya atau hal-hal yang dapat mengancam Ariri Bassi dan Petulak ( Petulak melindungi dan Ariri Bassi menaungi).*

Tempat Rumah Pertama ( Batu Ariri Pertama ) Petulak di beri nama Pollok Tondok.

*Catatan : Jabatan Petulak di To'Dewata yang diberikan Ariri Bassi tidak sama dengan Petulak lainnya. Patuli diangkat sebagai petulak karena jasa-jasanya telah turut menghancurkan Karaeng Dongi yang ingin menguasai Basse Sang Tempe.*

*BARAKUKUH bersama istrinya BUE' melahirkan putri bernama LONTAN, yang dipersunting oleh PABOBO, dan cucunya mendirikan rumah pertama ( Batu' Ariri ) di Babangan fungsinya adalah ANAK TO PATALO, istilah adat TOMBONAN DOKE adalah jabatan anak To Patalo yang berfungsi untuk mencegah perbuatan TO PARENGNGE' yang tidak sesuai dengan ketentuan adat atau semacam fungsi legislatif ( DPR). Selanjutnya pernikahan LANGKAI dengan TANGKOKIAN melahirkan :*

- 1. MATA ALLO*
- 2. MENDATU*
- 3. PAGANDANGAN KEDUA*
- 4. BAWA TAU*

*MENDATU dipersunting oleh PUANG PALISU KARRA' “Parengnge' Maktik” , melahirkan :*

1. *PUANG SANGGA LANGI'* yang mencetuskan *BASSE SANG TEMPE* di Wilayah *KEDATUAN LUWU* dan merupakan salah satu bagian Peradaban *KEMADDIKAAN BUA*.
2. *PALUMMEAN*, mendirikan *KAPARENGNGESAN* pertama di **Se'pon Ma'buntu Batunna**.
3. *PALALLANG*, pendiri *KAPARENGNGESAN* Pertama di **Simbolong**.

Cucu *MATA ALLO* bernama *BARRA* mendirikan "Batu' Ariri" *KABUNGA'LALANAN* di Rante **Ma'buntu Batunna**, tugasnya adalah mengurus masalah pertanian khususnya tanaman padi ***Bagian ke Tiga***

#### **b. Kronologis Terbentuknya Basse Sang Tempe**

Suatu masa ketika *PUANG PALISU KARRA'* telah lanjut usia ( uzur ), sehingga sering melakukan perbuatan tidak senonoh pada masyarakat. Kejadian tersebut mencapai puncaknya ketika *PUANG PALISU KARRA'* setiap harinya membawa garam kemudian diberikan kepada kerbau penduduk, dan pada saat kerbau menjilati garam tersebut, *PUANG PALISU KARRA'* langsung memotong lidah kerbau itu dan dibawahnya pulang ke rumah untuk dijadikan lauk, maka penduduk Pantilang sepakat untuk membunuh *PUANG PALISU KARRA'*. Ia pun langsung dikepung, ditombak dan diparangi serta dilempari batu. Tindakan penduduk itu berlangsung hingga sore hari tetapi *PUANG PALISU KARRA'* tidak terluka karena kebal terhadap benda tajam.

Setelah terbenam matahari PUANG PALISU KARRA' sangat kelelahan lalu masuk kedalam goa batu di Maktik dan menghilang, oleh sebab itu PUANG PALISU KARRA' tidak diketahui dimana makamnya, karena di dalam Goa itu tidak ditemukan mayat/ tulang.

Kejadian yang menimpa PUANG PALISU KARRA' menyisakan luka mendalam bagi putranya, sehingga putra-putranya sepakat untuk menyelesaikan persoalan yang dialamatkan pada orang tuanya ( ayahnya ), dengan berbagai masukan:

1. Pendapat PALALLANG “ Parengnge' Simbolong”, bahwa langkah yang akan ditempuh harusnya di balas sesuai dengan perlakuan yang diterima ayahnya dengan lebih kejam dan lebih sadis.
2. Menurut pendapat PALUMMEAN “Parengnge' Se'pon”, bahwa kita harus bersikap tidak peduli terhadap masyarakat, artinya kalau ada musuh kita tidak usah membantu dan melindungi penduduk.
3. PUANG SANGGA LANGI berpendapat bahwa; penganiayaan yang dialamatkan pada ayah mereka agar diselesaikan secara kekeluargaan.

Berhari-hari ketiga putranya selalu berkumpul untuk membicarakan mengenai penganiayaan yang dialamatkan pada ayah mereka. Akhirnya PUANG SANGGA LANGI mengambil keputusan bahwa satu-satunya jalan yang harus kita tempuh yaitu mengakui kehilafan orang tua kita. Langkah inilah yang ditempuh *PUANG SANGGA LANGI'* dan disambut baik oleh masyarakat setempat karena takut diserang oleh putra-putra

*PUANG PALISU KARRA'*. Kemudian *PUANG SANGGA LANGI'* mengumpulkan penduduk daerah Pantilang dan Maindo, untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan orang tuanya atas perlakuan yang selalu menyiksa kerbau dan merampas harta benda masyarakat.

*PUANG SANGGA LANGI'* memberi pemahaman atau penjelasan kepada masyarakat agar perbuatan ayahnya (*PUANG PALISU KARRA'*) jangan dicontoh atau ditiru oleh masyarakat, dan jangan sampai terulang untuk kedua kalinya lalu ia mengatakan satu semboyan bahwa: “***na iyya to'mintu'na gauk sanda kadake lan te'lino la di tallanan mo***” artinya “***segala bentuk perbuatan buruk yang dapat merugikan dan menghinakan orang lain dan diri sendiri harus dilenyapkan dari muka bumi***”.

Gagasan *PUANG SANGGA LANGI* ini disambut baik oleh seluruh lapisan masyarakat, *PUANG SANGGA LANGI'* lalu mengambil seekor kerbau betina yang tanduknya menghadap ke bawah ( ***Indok Tedong Sokko*** ) lalu disembelih dan kepalanya dikuburkan kedalam tanah.

Kemudian diatasnya ditanami pohon Kayu Cendana ( Sendana ). *PUANG SANGGA LANGI'* memberikan penjelasan tentang makna penguburan kepala “Indo' Tedong Sokko” (Kerbau Betina yang tanduknya menghadap ke bawah) melambangkan “*Gauk sanda kadake la di tallanan mo lan te'lino*” karena:

1. Kerbau betina melambangkan selalu ditaklukkan tidak seperti kerbau jantan.
2. Tanduk yang menghadap ke bawah ( sokko) , perbuatan buruk yang merugikan orang lain dan diri sendiri tidak akan terulang kembali.
3. Pohon Cendana (Sendana) melambangkan manusia dan akan menjadi saksi untuk selamanya, karena getah pohon kayu Cendana berwarna merah seperti darah manusia, dan kayu Cendana tersebut masih ada sampai sekarang.

Pada saat prosesi upacara ritual Penguburan Kepala Kerbau yang disaksikan oleh lapisan masyarakat yang tidak terhitung banyaknya, PUANG SANGGA LANGI' mengatakan bahwa "***na iyya tugauk sanda kadake la ti tallanan mo lan te'lino si sola indo' tedong sokko, na iyya te' inan yate' la di sangamo PENGKENDEKAN***" artinya; naik ke atas ( makna berganda/ bertingkat). *PENGKENDEKAN* nama salah satu tempat di wilayah Sumalu Padang Wiring Rante Bua, sekarang. PENG artinya permulaan atau dasar, *KENDEK* artinya naik ke atas, AN maknanya naik ke atas bertingkat-tingkat. Secara keseluruhan PENGKENDEKAN mempunyai makna sebagai dasar atau permulaan orang atau masyarakat pada umumnya akan mengalami kemajuan atau peningkatan taraf hidup, apabila tidak lagi melakukan perbuatan yang merugikan dan menghinakan orang lain dan diri sendiri. Dalam hal ini yang akan tercapai adalah kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Kemudian PUANG SANGGA LANGI' bersumpah "***Na minda-minda tau umpogaukpi to' mintu sanda kadake, mentangke oi sa'pek oi,***

***mencolli oi tepok oi***” (barang siapa yang masih melakukan segala perbuatan buruk yang merugikan dan menghina orang lain dan diri sendiri, maka ibarat pohon Cendana setiap kali bercabang akan patah dan setiap menguncup akan layu ).

Pada saat orang dari luar masuk ke Tallu Lembangna Sang Lepongan Bulan memaksakan kehendaknya agar orang memeluk agama Islam, penduduk menolak dan melakukan perlawanan karena tidak direstui oleh Datu Luwu.

Karena Datu Luwu tidak setuju maka mau tidak mau masyarakat harus melawan penyebar agama Islam tersebut. Oleh karena masyarakat Tallu Lembangna Sang Lepongan Bulan ( sekarang Tana Toraja ) kewalahan melawan penyebar agama Islam sehingga meminta bantuan kepada *PUANG SANGGA LANGI*’ untuk menghadang penyebaran ajaran agama Islam.

Pada waktu itu juga *PUANG SANGGA LANGI*’ berangkat dari **Lo’ko**’ menuju **Tembamba** dan di sanalah melihat musuh dari Buntao’ ( *Buntu Ao*’), *PUANG SANGGA LANGI* lalu mengangkat tangannya yang memegang parang dengan tombak. Dan seketika itu terjadilah laksana petir yang menyambar musuh di Buntao’. Itulah sebabnya tempat tersebut di beri nama *Marara*’ karena banyaknya manusia yang tewas bergelimpangan bersimbah darah. Musuh yang masih hidup pun segera bergegas pulang dan memberi tahukan peristiwa itu kepada temannya,



bahwa ada sebuah keajaiban telah terjadi, dan pasti kita semua akan musnah jika kita tetap berada di daerah ini.

Kesaktian *PUANG SANGGA LANGI'* ini diberi julukan *DI POTAKIA' BASSINNA RAMPE MATAMPUK*, artinya kalau ada musuh disebelah barat tempat terbenamnya matahari yaitu Tallu Lembangna Sang Lepongan Bulan tindakan yang akan dilakukan adalah dengan tangan besi ( perang). Selanjutnya pada suatu ketika di Kedatuan Luwu terjadi bencana yang melanda masyarakat, yaitu jika padi ditanam akan tumbuh jadi ilalang, dan bila menanam jagung akan tumbuh *uraso* ( sejenis rumput gajah ). Masyarakat berada dalam keadaan gundah gulana menghadapi bencana tersebut, dalam hati masing-masing bertanya-tanya “ dosa apakah yang telah diperbuat sehingga mendapat laknat dari Yang Maha Kuasa ?”.

Dalam rangka pemecahan permasalahan yang sangat serius ini, maka penduduk di setiap kampung berkumpul ( *ma' kombongan* ) bermusyawarah mencari solusi atas masalah yang telah melanda seluruh kampung. Akhirnya dalam pertemuan itu ditemukan apa yang menjadi penyebab atas terjadinya bencana yang telah melanda dan meresahkan masyarakat Kedatuan Luwu, yaitu Istana tidak lagi “difungsikan” atau dengan kata lain tidak berfungsinya Datu Luwu sebagai pemangku adat untuk melaksanakan tugasnya sebagai *DATU*, hal ini di sebabkan adanya pemberontakan kelompok, antara lain:

1. TO PAELONGI

2. TOMATINDOE MASSAWAE, kelompok ini berkedudukan di Barammase Walenrang dan peperangan berlangsung lama. Catatan; *Banyak daerah dinamakan Kombong di Luwu dari asal kata ma'kombongan.*

Setelah ditemukan penyebab bencana di Kedatuan Luwu yaitu tidak berfungsinya istana, masyarakat sepakat memberikan kepercayaan kepada PUANG SANGGA LANGI' mengemban tugas untuk mendamaikan TO PAELONGI. Tugas yang diemban PUANG SANGGA LANGI ini beresiko tinggi serta dapat membahayakan jiwa, bahkan martabatnya. Namun demikian PUANG SANGGA LANGI' berbesar hati untuk tetap mempertaruhkan nyawa dan martabatnya untuk kepentingan orang banyak. Dengan penuh keyakinan bahwa semua perbuatan buruk yang merugikan orang lain dan diri sendiri sudah dikuburkan di Pengkendekan dengan motto itulah PUANG SANGGA LANGI' yakin bahwa *puang to mesorong tama lino lantundui* (Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakannya dan akan selalu menyertainya).

*PUANG SANGGA LANGI'* dalam menunaikan tugas yang dibebankan oleh rakyat Luwu dilaksanakan dengan sangat hati-hati, cermat dan teliti, akhirnya *PUANG SANGGA LANGI'* berhasil mendamaikan pertikaian itu tanpa pertumpahan darah antara kedua belah pihak dan tidak menyisakan rasa dendam. Langkah diplomasi *PUANG SANGGA LANGI'* dalam menyelesaikan pemberontakan kelompok **To Paelongi** telah selesai. SRI PADUKA DATU LUWU pun kembali bertahta di Palopo

sebagai Datu Luwu. *PUANG SANGGA LANGI'* kembali ke kampung halamannya di dampingi oleh *SRI PADUKA DATU LUWU*, setibanya disana dan menunjukkan kepada *SRI PADUKA DATU LUWU* bahwa di atas Gunung Batu itu adalah kediamannya, maka *SRI PADUKA DATU LUWU* mengangkat sumpah “***kumua eh SANGGA LANGI' La Sirundukki' La Sang Loloki' Tarru' Lako Anak Ampota'*** “ artinya “*kita adalah saudara kembar dari satu tali pusat dan sumpah ini akan diturunkan kepada anak cucu kita*”; yang mempunyai makna tersendiri yaitu saudara dari satu tali pusat keduanya akan selalu merasakan kebahagiaan bila mendapat rezki, apa bila yang satu menderita maka yang lain akan turut merasakan *PUANG SANGGA LANGI'* menerima sumpah *SRI PADUKA DATU LUWU*, dan *PUANG SANGGA LANGI'* pun mengangkat sumpah “ ***kumua eh DATU LUWU SAMBO LANGI'KI La Tallan Di Buntuki' La Sirangka' Limaki', La Tallan Di Waiki' La Sirangka' Ajeki'*** “ artinya “ *diantara kita dan anak cucu keturunan kita, bila ada masalah di darat bersatu saling menolong dengan menggunakan tangan, bila ada permasalahan di dalam air kita pun akan tetap sama saling menolong dengan menggunakankaki*”, sumpah inipun diterima oleh *SRI PADUKA DATU LUWU*.

Selanjutnya *SRI PADUKA DATU LUWU* pun berkata “ ***nakua na iyya tu Batu Aririnmu SANGGA LANGI' laku sangaimo TO'BUA***”. Maka sejak saat itu Tongkonan Ariri Bassi di sebut To'bua. Selanjutnya *SRI PADUKA DATU LUWU* memberi kekuasaan kepada *PUANG SANGGA LANGI'* bahwa ; “ ***Tondok Nabala Buntu Kalando Nasa'pi' Tanete***

***Ma'lako-lakoan La Mu Po Issananmo Nala Tontongki' Site Lima Lan Lili'na Tana Luwu, Sijeken Lengo-lengo Jiong Bua Penggarontosanna MADDIKA BUA***". ( Wilayah yang dibatasi oleh bentangan pegunungan yang panjang dan diapit oleh bukit yang sambung menyambung, akan jadi tanggung jawabmu, dan kita akan tetap berpegangan tangan dalam kesatuan wilayah peradaban Tana Luwu, setia seia sekata seiring langkah di wilayah peradaban Bua pusat berkuasanya MADDIKA BUA).

Kekuasaan yang diterima oleh PUANG SANGGA LANGI' dari SRI PADUKA DATU LUWU ditindak lanjuti dengan dicetuskannya BASSE SANG TEMPE' dengan ibu kota (*Maindo'na Tondok*) adalah Ariri Bassi yang didirikan oleh kakeknya sendiri yaitu BARAKUKUH di **Buntu**.

PUANG SANGGA LANGI' menempati rumah kakeknya di tempat yang disebut *Maindo*, itulah sebabnya dalam penuturan lazim disebut **Ariri Bassi di To'bua Maindo**. Seandainya sebuah Negara, maka Basse Sang Tempe sudah memenuhi syarat, yaitu;

1. *Nabala buntu kalando* adalah batas wilayah
2. *Nasa'pi' tanete ma'lako-lakoan* adalah hamparan wilayah
3. *Basse Sang Tempe* adalah ikrar/sumpah dan kesepakatan oleh para leluhur orang Basse Sang Tempe, yang mengikat diri dalam satu kesatuan untuk mencapai kemakmuran bersama dan perdamaian abadi

4. Penduduk; *Tallo' manuk sang buriak, sang rapu tallang, sang kapoenan ao' gading tu to Basse Sang Tempe*
5. Pemerintahan : *Banua A'pak Tongkonan Annan Pulona Basse Sang Tempe*, dibawah kendali To Parengnge
6. Pembagian Wilayah di analogikan tubuh manusia :
  - *Na po Kambutu'na*; Padang di Patongai tu tondokna **Puang Bua' Bulan**;
  - *Na po Guntu'na*; Padang Sang Lombok Sang Waian tu tondokna **Puang Sairi'na** lan di Balla;
  - *Na po Awakna*; Padang di Raja tu tondokna **Puang Koenglei Langi'** lan di Kanna, sitarru' lian Padang di Bolu tu tondokna **Puang Sarunna** lan di Bolu.
  - *Na po Barangkangna*; Padang di Maindo tu tondokna **Puang Barakukuh**, sitarru' lian Padang di Pantilang tu tondokna **Puang Palalla**
  - *Na po Ulunna*; Padang di Bokin Sang Ulunna Salu Karonaga (**Sang Pitu Penanian**)

Maka akhirnya Basse Sang Tempe dipimpin oleh PUANG SANGGA LANGI' dan digelar AMPU LEMBANG yang berkedudukan di Maindo ( Batu' Aririnna Barakukuh ). Dalam melaksanakan pemerintahan adat dengan semboyan **"Sangrodoan Tinting; Sang Tirimbakan Pajo-pajo; Sang Innonian La'pa-la'pa"**.

Setelah berdirinya " Kerajaan "Basse Sang Tempe, PUANG SANGGA LANGI mengadakan pertemuan dengan SRI PADUKA DATU LUWU dan

menyampaikan bahwa; masyarakat Basse Sang Tempe kurang sehat, ternak kurang berkembang, tanaman tidak begitu subur, kemudian SRI PADUKA DATU LUWU memberikan ;

✚ Segulung benang

✚ Seikat Tagari ( daun kemenyan )

✚ Sebungkus Garam

PUANG SANGGA LANGI' pun menanyakan maksud dan kegunaan benda-benda tersebut, maka SRI PADUKA DATU LUWU memberi penjelasan, sebagai berikut ;

- Benang berfungsi; sebagai pengikat tali pusat bayi pada waktu dilahirkan sebelum dipotong dan terpisah dengan ari-arinya.
- Tagari; digunakan pada permulaan panen tanaman padi, dapat pula digunakan pada anak-anak dan kerbau, yang memberikan manfaat bila dibakar dan diasapkan terhadap anak-anak dan kerbau, dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit
- Garam berfungsi; sebagai penambah nafsu makan kerbau agar sehat dan dapat berkembang biak dengan baik

Kemudian SRI PADUKA DATU LUWU ( Raja Luwu ) berkata kepada PUANG SANGGA LANGI', bahwa ketiga benda tersebut tidak dapat dicampur adukkan. PUANG SANGGA LANGI' kembali dan mengimplementasikan dalam pemerintahan adat menjadi tugas pokok yang diemban dan menjadi tanggung jawab TO PARENGNGE' (

Pemangku Adat ) yaitu “ **Urriwa Aluk Pemali, Na Sikambik Lolo Tallu** “, yakni : *Lolo Tau, Lolo Pare, Lolo Tedong* ;

- ❖ *Lolo Tau*, melambangkan manusia
- ❖ *Lolo Pare*, melambangkan semua jenis tanaman.
- ❖ *Lolo Tedong*, melambangkan semua jenis binatang.

▪ Makna dari “ **To Urriwa AlukPemali**” bahwa **To Parengnge** ( Pemangku Adat ), “**tahu, mengerti, memahami, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan segala aturan adat dan larangan adat**”.

▪ Adapun pengertian “ **Tang Sirapak Lolo Tallu** “ adalah ; “apabila salah satu anggota masyarakat memotong padi, dan pada waktu yang bersamaan ada masyarakat yang meninggal dunia, maka dilarang pergi melayat dan jenazah tersebut belum boleh di kuburkan sebelum ritual panen padi tuntas kecuali dalam keadaan darurat/ terpaksa, dan apabila ada yang sedang panen dilarang ( tidak boleh ) ada yang memotong kerbau “.

Setelah Ampu Lembang ( **PUANG SANGGA LANGI**) memegang pemerintahan adat Basse Sang Tempe, konon masyarakat berpenghidupan makmur, damai dan sejahtera. Hal ini dapat tercapai karena pada masa itu tidak ada lagi orang yang berbuat merugikan orang lain dan diri sendiri. Takdir yang menentukan lain nasib **PUANG SANGGA LANGI** ( Ampu Lembang ), saat beliau berada di Maindo yaitu ibu kota Basse Sang Tempe, dan ketika **PUANG SANGGA LANGI**’ pergi meninjau

sawahnya di **Bone Ledan**( Rante Bua ), beliau di sana menghilang ( *masan* ) dan menjelma menjadi batu.

Seekor anjing kesayangannya yang selalu menyertai kemanapun PUANG SAGGA LANGI pergi, kembali ke rumahnya di Maindo dan menggonggong sambil melolong kesana kemari, anjing tersebut mondar-mandir kesana-kemari seolah-olah mengisyaratkan sesuatu telah terjadi atau menimpa tuannya di Bone Ledan. Isyarat tersebut pun dapat dimengerti dan dipahami oleh orang-orang di rumah kediaman PUANG SANGGA LANGI'. Kemudian orang pun beramai-ramai mengikuti anjing tersebut, sesampainya di disana ( Bone Ledan ) anjing tersebut menggonggong tepat pada batu yang ada di areal persawahan PUANG SANGGA LANGI' dan batu tersebut sebelumnya tidak ada disana. Maka orang banyakpun menyimpulkan dan meyakini bahwa batu tersebut adalah PUANG SANGGA LANGI' ( jelmaan Puang Sangga Langi' ).

Dengan terjadinya peristiwa tersebut tak seorangpun rumpun keluarga yang dapat memangku jabatan tersebut, dengan alasan:

“ Tidak mampu melaksanakan dan melanjutkan sumpah PUANG SANGGA LANGI' yakni menghilangkan segala perbuatan buruk yang merugikan orang lain dan diri sendiri seperti yang telah diikrarkan di Pengkendekan Bone Ledan Rante Bua”.

Sepeninggal PUANG SANGGA LANGI' Wilayah Basse Sang Tempe dilanda perang utamanya dari daerah Bugis dan terakhir pemberontakan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzakkar yang berbasis



di Basse Sang Tempe, maka musnahlah semua harta benda dan sebagian besar penduduk tewas akibat perang. Dari peristiwa perang yang terjadi, yang paling disesalkan masyarakat Basse Sang Tempe sepanjang masa adalah ***musnahnya Rumah Tongkonan ( rumah adat ) Kaparengngesan*** dilalap api serta ***hilangnya Benda Pusaka Kerajaan*** di wilayah Basse Sang Tempe. Penduduk Basse Sang Tempe berpencar, mengungsi di mana-mana untuk menyelamatkan nyawanya dalam kesengsaraan dan penderitaan yang tiada tara karena harta benda sudah habis semuanya. Itulah kutukan yang dimaksudkan PUANG SANGGA LANGI' menimpa manusia karena masih melakukan perbuatan buruk yang merugikan orang lain dan diri sendiri.

Demikianlah Kronologis terbentuknya Ariri Bassi di To'bua Maindo dan kronologis perjuangan Barakukuh ( Pagandangan ) serta perjuangan Puang Sangga Langi', dan ini merupakan hal yang sangat dinanti oleh masyarakat Basse Sang Tempe dimana pada saat perjuangan PUANG SANGGA LANGI banyak disenangi masyarakatnya dan disegani oleh kawan maupun lawan.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa metode:

1. Melakukan koordinasi teknis dan koordinasi dengan mitra kerja terkait;
2. Melakukan pengumpulan data KAT dan kearifan lokal yang terkait dengan PPLH yang terdiri dari:
  - *Desk study/content analysis*: studi literatur dari lembaga pemerintah dan non pemerintah/sumber terkait seperti museum);
  - *Field assesment: Indepth Interview; Focus Group Discussion (FGD);* Observasi; *Life History; Content Analysis*; Pemetaan Partisipatif (*Emic View*); *Spatial Mapping (Etic view)*.
  - *Field Study*: Inventarisasi Keberadaan KAT (Lokasi KAT, Struktur KAT, Peta Spasial, Data Kelembagaan Adat, Wilayah Kearifan, DII); Inventarisasi Kearifan Lokal (pengetahuan tradisional ttg sumber daya genetik, folklore, teknologi, kearifan per tematik); Inventarisasi hak KAT.
3. Melakukan **pengolahan data inventarisasi** melalui evaluasi dan review pelaksanaan kegiatan.
4. Menyusun **kegiatan, terdiri dari laporan Tahap I, dan Laporan Akhir. Laporan akhir terdiri dari laporan substansi dan keuangan** (hard dan soft copy) dan **penyerahan hasil kegiatan**.
5. Lokus sasaran kegiatan:

- a. Lokasi kegiatan : Desa Sinaji Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu Utara
- b. Sasaran kegiatan: tujuh komunitas adat, yaitu KAT Boeng Bobale, KAT Tobelo Kakara, KAT Loloda Dorume, KAT Modole Soamaetek, KAT Togutil Wangongira, KAT Galela dan KAT Pitu.

## **B. Indikator Kinerja Kegiatan**

- 1) Terlaksananya rapat teknis rencana kegiatan;
- 2) Terlaksananya pembekalan tim inventarisasi ;
- 3) Terlaksananya kajian (*desk and field study*) Inventarisasi Masyarakat Hukum Adat, Kearifan Lokal dan Hak yang Terkait dengan PPLH di Halmahera Utara;
- 4) Tersusunnya data keberadaan Masyarakat Hukum Adat dan Kearifan Lokal yang Terkait dengan PPLH di Halmahera Utara;
- 5) Tersusunnya Buku Profil Masyarakat Hukum Adat dan Kearifan Lokal yang Terkait dengan PPLH di Halmahera Utara;

## **C. Outcome**

- 1) Satuan ukur: data keberadaan komunitas KAT dan kearifan lokal yang terkait PPLH di Kabupaten Halmahera Utara
- 2) Jenis keluaran: (a) 10 (Sepuluh) buku Profil **Masyarakat Hukum Adat dan Kearifan Lokal yang Terkait dengan PPLH di Kabupaten Halmahera Utara**, (b) Laporan kegiatan, terdiri dari laporan keuangan dan substansi kegiatan yang tertuang dalam Laporan Tahap I dan, Laporan Akhir Kegiatan.

#### **D. Lokasi dan Waktu**

Objek penelitian ini adalah komunitas adat terpencil di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Yakni (komunitas adat terpencil to Basse Sangtempe Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa komunitas adat di lokasi penelitian ini memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup mereka, Pertimbangan lain bahwa komunitas adat terpencil di lokasi ini memiliki karakteristik sosial-budaya dan yang homogen. Penelitian ini dilakukan selama , yakni bulan Mei-September 2016.

#### **E. Informan**

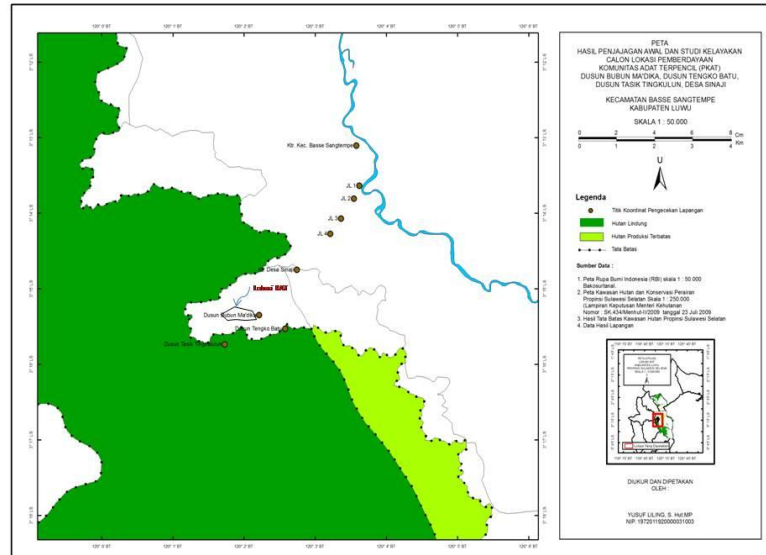
Sejumlah unit rumah tangga dari lokasi penelitian yakni di Luwu Utara Utara Povinsi Sulawesi Selatan dipilih secara sengaja dengan penekanan pada keluarga inti dan keluarga luas yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan terdiri atas dua macam yakni :

- Data primer dikumpulkan melalui : SSGD dengan wawancara dan "*Interview guide*".
- Data sekunder diperoleh dari instansi terkait



## PETA DESA SINAJI KECAMATAM BASTEM LUWU UTARA



### B. Aksesibilitas

Jarak dari Ibu Kota Kecamatan Bastem ke lokasi komunitas adat terpencil sekitar 7 km, dari Ibu Kota Desa ke Lokasi Komunitas Adat Terpencil sekitar 5 km.. Akses untuk masuk ke Lokasi komunitas adat terpencil di Desa Sinaji dapat dicapai dengan berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan roda dua. Jarak tempuh dari Ibu kota Kabupaten ke lokasi komunitas adat terpencil di Desa Sinaji sekitar 62 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua yang biasanya ditempuh sekitar 4,5 jam. Kondisi jalan menuju lokasi tersebut tergolong sulit ditempuh dengan kendaraan roda empat terutama jika habis hujan karena kondisi jalan yang berlumpur dengan kedalaman mencapai 50 cm hingga 75 cm. Selain itu disebabkan pula di beberapa tempat terdapat penyempitan bahu jalan yang hanya mungkin dilewati kendaraan roda

dua. Kondisi jalan berbatu dan adapula yang berlumpur sepanjang jalan dan di beberapa tempat kondisi jalan yang berberbatu menanjak dan menurun berkelok-kelok.

### C. DEMOGRAFI DAN LINGKUNGAN

Penduduk atau masyarakat dari Basse Sang Tempe atau dalam bahasa tutur disebut To Basse Sang Tempe adalah seluruh rumpun keluarga yang mendiami bentangan Wilayah Peradaban Basse Sang Tempe yang telah dijelaskan tadi, beserta seluruh keturunannya tanpa membedakan kasta, pangkat, kedudukan, harta maupun agama dan kepercayaan yang dianutnya. Yang dalam Bahasa Tutur To Basse Sang Tempe disebut “ ***Tallo’ Manuk Sang Buriak Sang Rapu Tallang Sang Kapoenan Ao’ Gading Tu To Basse Sang Tempe***” yang secara harfiah berarti “ Sekeranjang Telur Ayam Serumpun Bambu/ tallang, Sekelompok Bambu Kuning, Itulah Orang Basse Sang Tempe”. Maknanya adalah Orang Basse Sang Tempe; ibarat telur dalam satu keranjang yang hanya berasal dari satu induk yang senantiasa harus di jaga dan diperlakukan seperti memperlakukan telur dengan penuh kesungguhan hati: bagaikan serumpun bambu (tallang/ makna simbolik dari masyarakat adat dan keturunannya) yang selalu tumbuh dan berkembang dalam satu lingkaran rangkaian kesatuan yang tak terpisahkan; diandaikan Ao’ Gading (bambu kuning) yang masing-masing tumbuh dengan indahnya dalam satu rangkaian kesatuan, ini makna simbolik dari kesatupaduan para Pemangku Adat ( *To Parengnge*’).

Satu pesan leluhur to Basse Sang Tempe kepada setiap taruk bulawanna ( anak keturunannya ) untuk selalu mengingat dan memegang teguh Basse, serta berkata terhadap sesama To Basse Sang Tempe, bahwa ; ***“Sangtondok tu nene’ tojolota, tu unggaragai kaso sitambenan petolok sirorokan na sikande rara buku lan lili’na Basse Sang Tempe “*** yang artinya para leluhur kita mendiami bersama wilayah peradaban Basse Sang Tempe serta memiliki hubungan darah daging dan kekerabatan dari hasil perkawinan.

Secara administratif penduduk Desa Sinaji berjumlah 1.123 jiwa engan jumlah KK sebanyak 397 . Namun yang tergolong komunitas adat terpencil sebanyak 65 KK dengan jumlah penduduk 243 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 243 jiwa .

**Tabel. 1. Kelompok Etnis**

No.	Dusun	Jumlah	
		Jiwa	KK
1.	Toraja Luwu	243	65
	<b>Jumlah</b>	<b>243</b>	<b>65</b>

Sumber : Data lapangan yang diolah tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kelompok etnis yang terdapat di Desa Sinaji seluruhnya berasal dari kelompok suku bangsa



Toraja Luwu, yakni sebanyak 243 jiwa. Yang berasal dari 65 jumlah kepala keluarga.

**Tabel. 2. Agama**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Islam	243
2.	Kristen	-
	<b>Jumlah</b>	<b>243</b>

Sumber : Data lapangan yang diolah tahun 2014.

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa penduduk Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Sinaji seluruhnya beragama Islam yakni sebanyak 243 jiwa. Dalam kehidupan sosial praktek kehidupan beragama ditampilkan dalam berbagai aktifitas sholat berjamaah di Masjid terdekat yang ada dalam wilayah komunitas tersebut.

#### **D. Pola Permukiman dan Perumahan.**

Dalam komunitas adat terpencil di Desa Sinaji bentuk permukiman cenderung menjadi tetap. Dua tipe permukiman yang paling umum ialah : bentuk permukiman yang membujur sepanjang jalan dan bentuk permukiman yang mengelompok dekat sawah dan ladang di sekitar perbukitan.

Perumahan. Bentuk rumah adalah empat persegi panjang yang biasanya dibangun dari bahan kayu yang diperoleh di dalam kawasan komunitas tersebut. Atapnya terbuat dari daun nipa atau rumbia yang banyak terdapat di sepanjang perbukitan. Dinding dan Lantai kebanyakan terbuat dari papan, tetapi ada pula yang terbuat dari bambu. Bentuk konstruksi rumah umumnya rumah panggung dengan tiang penyangga yang tingginya sekitar dua meter di atas tanah.

#### **E. Kelompok Kekerabatan**

Bagi komunitas adat di Desa Sinaji garis keturunan biasanya dihitung secara bilateral. Proses kawin-mawin dan berank-pinak menyebabkan rumpun keluarga satu membengkak. Komunitas adat di Kanandede memiliki sistem kekerabatan ambilineal. Jalur persebaran anggota-anggota keluarga serumpun dapat diketahui melalui sebuah pranata sosial yang disebut *Tomakaka*. Penggantian kedudukan *Tomakaka* tampaknya selalu ditentukan oleh garis keturunan *patrilineal*. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh komunitas adat di Kanandede diketahui bahwa dari sisi adat menetap sesudah nikah dalam komunitas tersebut biasanya berdasarkan adat utrolokal, yakni kelompok kekerabatan ini selalu terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga dari anak-anak laki-laki dan perempuan. Kelompok-kelompok kekerabatan dalam komunitas adat di Kanandede menunjukkan bahwa peran keluarga inti dan keluarga luas dimanifestasikan dalam berbagai aktifitas sosial. Seperti pada kegiatan *Ma'lambo* (menumbuk padi).

## F. EKONOMI

Penduduk di KAT di Desa Sinaji pada umumnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Hanya sebagian kecil yang berkerja di sektor perdagangan. Mereka bertani di sawah maupun di ladang yang dilakukan secara berpindah-pindah (*pare bela'*). Pertanian padi ladang dengan sistem perladangan berpindah-pindah biasanya berlangsung sekali setahun yakni awal musim kemarau sekitar bulan September sampai dengan bulan Oktober. Pada perladangan ini dilakukan dengan cara menebas dan membakar. Waktu tanam pada sistem perladangan seperti ini biasanya berlangsung pada bulan Januari, dan sekitar bulan juni padi sudah siap dipanen. Waktu turun tanam biasanya dilakukan rapat atau musyawarah yang dikenal sebagai *siaja'*. yang dipimpin oleh *Bungalalang*.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa diantara Komunitas adat di Kanandede terdapat pula diantara mereka yang menanam coklat di kebun mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melakukan diversifikasi tanaman dan tidak terfokus pada tanaman padi saja. Bahkan tidak sedikit komunitas lokal terutama mereka yang bermukim di dusun Bala Batu, Bure dan Kujang yang mata pencahariannya adalah mengambil hasil hutan seperti rotan dan kayu uru. Walaupun mereka mengambil hasil hutan untuk dijual tetapi semua itu dilakukan atas sepengetahuan dan persetujuan *Tomakaka* (pemangku adat).

## **G. KELEMBAGAAN SOSIAL.**

Secara umum kelembagaan yang terdapat pada komunitas adat terpencil di Desa Sinaji Kabupaten Luwu dapat dikategorikan menjadi dua yakni; kelembagaan formal dan kelembagaan non formal. Kelembagaan formal yang ada dalam komunitas adat terpencil di Desa Sinaji pada dasarnya telah terbentuk perangkat pemerintahan, namun secara kualitatif pelaksanaan kegiatan administratif pemerintahan belum memadai. Seperti kegiatan perkantoran belum memadai. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan di lapangan daerah studi seperti pada jam-jam kerja, kantor desa masih sepi dari pelayanan. Dari segi fasilitas, gedung kantor memang belum layak dijadikan tempat pelayanan publik, dan bahkan dari segi sumber daya manusia belum memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Kelembagaan non formal di dalam komunitas adat terpencil di Sinaji pada dasarnya merupakan wadah dan organisasi yang berfungsi mengatur berbagai macam kebutuhan, dan aspirasi masyarakat dalam kesatuan di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kelembagaan non formal tumbuh secara swadaya berdasarkan kebutuhan dan minat yang berkembang dalam masyarakat. Kelembagaan non formal yang terdapat di dalam komunitas adat terpencil di Sinaji antara lain; Kelompok-kelompok pengajian , kelompok-kelompok kebaktian dan lembaga informal *Tomakaka* yang berfungsi sebagai pemangku adat dalam komunitas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan studi diketahui bahwa selain *Tomakaka* (pemangku adat) juga terdapat

lembaga *Bungalalang*. Bungalalang merupakan lembaga informal yang mengatur urusan pertanian. Berdasarkan hasil wawancara diketahui struktur lembaga adat yang terdapat dalam komunitas adat terpencil di Kanandede sebagai berikut.

**a. Lembaga Adat: Nama, Struktur, Kedudukan, dan Peran**

Komunitas Adat Terpencil Sinaji berada di desa Sinaji, kecamatan Basse Sangtempe. Berdasarkan adat dan cerita yang diingat oleh para dewan adat yang mengambil sumber dari lontaraq, Basse Sangtempe adalah sumpah persatuan empat banua (negeri), yakni Arriribassi lan di Maindu, Issongkalua lan di Pantilang, Balimbingkalua lan di Bolu, dan Sembangkada lan di Kanna. Keempat banua ini, terdiri dari 60 tongkonan yang masing-masing banua memiliki 15 tongkonan. Sehingga Basse Sangtempe memiliki julukan *banua appa, tongkonan annampulona* (empat negeri, 60 tongkonan), 30 di wilayah Basse Sangtempe Selatan, 30 di wilayah Basse Sangtempe . Daerah Sinaji sendiri berada pada wilayah adat Sembangkada lan di Kanna. Wilayah adat ini kemudian dibagi menjadi 15 tongkonan (*kaparengngesan*), yakni:

1. Konglelange lan di Kanna
2. Puang To Salubongga lan di Tabi
3. To Lange lan di Kalapu
4. To Sampe lan di Toqlong
5. To Sarira lan di Kaneka

6. To Langngan lan di Saga
7. To Liku lan di Tiroan
8. To Malangnge lan di Kumila
9. Neqrukka lan di Rea
10. Neqbubun lan di Ampinni
11. – (Salah satu dari Aqpa Borongna Lange)
12. – (Salah satu dari Aqpa Borongna Lange)
13. – (Salah satu dari Aqpa Borongna Lange)
14. – (Salah satu dari Aqpa Borongna Lange)
15. Maqdikandulan

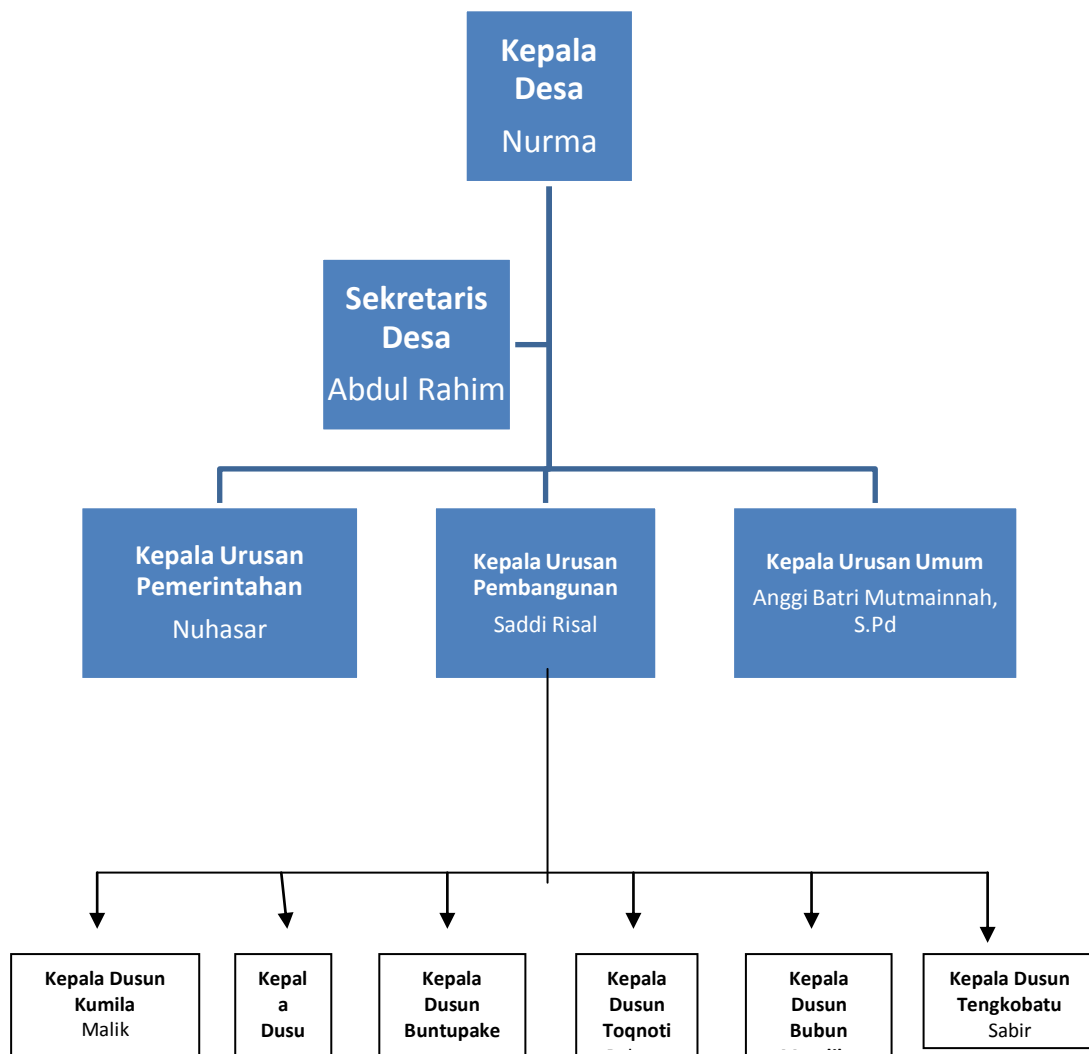
KAT Sinaji sendiri berada di kawasan tongkonan (*kaparengngesan*) To Malangnge lan di Kumila. Tongkonan ini memiliki empat ‘aparatus’ yang masing-masing tongkonan memiliki struktur yang berbeda, yakni:

1. Lembang, yang memiliki tugas untuk mengatur dan menjaga hubungan antara manusia (lolo tau), hubungan kepada hewan (lolo tedong) –tedong atau kerbau dijadikan simbol untuk mewakili keseluruhan hewan-, dan hubungan kepada tumbuhan (lolo pare) – pare atau padi dijadikan simbol untuk mewakili keseluruhan tumbuhan-. Tiga pengaturan ini disebut sebagai *sikambiq lolo tallu*.
2. Pawaraq, yang memiliki tugas sebagai peninjau dan mengumpulkan orang
3. Kalapuq, yang memiliki tugas untuk menyelesaikan perselisihan

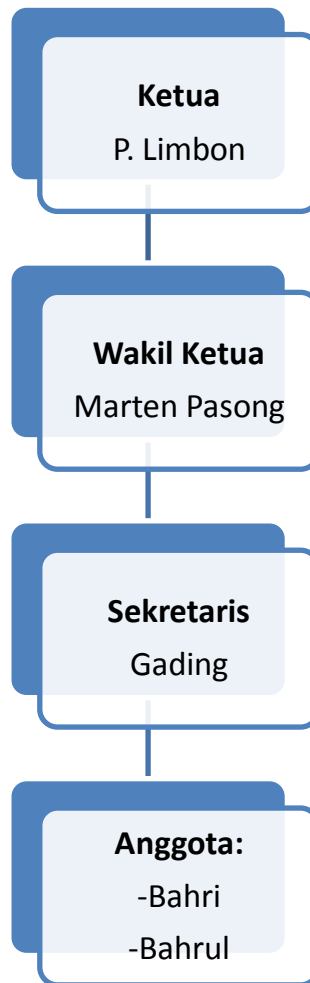
4. Toqbua, yang memiliki tugas sebagai ‘pembawa pembicara’ atau pengantar informasi.

Dalam kehidupan sosial komunitas adat terpencil di Sinaji dapat diketahui bahwa peran kelembagaan formal dan informal berjalan sering, walaupun masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda. Masing-masing lembaga formal dan informal tersebut telah memiliki struktur kepengurusan. Untuk maksud tersebut, maka berikut ini disajikan struktur dari masing-masing kelembagaan tersebut.

### STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA SINAJI



## STRUKTUR LEMBAGA ADAT DESA SINAJI



Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ketua adat bernama Sadin atau atau lazim disebut Bapaknya Baso atau kakeknya Bintang (urutan nama yang diberikan setelah memiliki anak dan cucu), beliau menjabat sebagai ketua adat sudah kurang lebih lima tahun. Dulu, syarat untuk menjadi ketua adat itu yang pertama harus memiliki rumah yang bagus, sawah yang luas, agar bisa mengayomi masyarakatnya dengan baik, jika ada yang kekurangan agar bisa di bantu. Itulah yang sering di sebut *parengge*. Untuk rumah, rumah harus memiliki tiang dengan bentuk segi



delapan, terdapat *posi*, *sondong*, dan *bo'do*. *Posi* berada di bagian tengah posisinya, yang tidur di situ hanya tamu-tamu tertentu dan yang merasa dirinya pantas tidur di sana, *sondong* berada di lantai atas juga merupakan tempat tidur untuk siapa saja. Dan *bo'do* merupakan teras di rumah. Untuk menjadi ketua adat juga bisa laki-laki, dan bisa perempuan, asalkan merupakan keturunan ketua adat sebelumnya dan tinggal di kawasan KAT (tujuannya agar masyarakat bisa dipantau perkembangannya setiap hari).

#### **H. Sejarah Penduduk dan Permukiman**

Dalam komunitas adat di Desa Sinaji berkembang *folklore* bahwa jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia telah ada penduduk yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diketahui bahwa terdapat versi cerita tentang sejarah penduduk. Yakni, menganggap bahwa penduduk di Desa Sinaji merupakan masyarakat pegunungan yang secara historis nenek moyang mereka merupakan satu kesatuan adat yakni *Ariri Basse*.

Basse Sang Tempe terinspirasi dari latar belakang hubungan pertalian darah dan kesamaan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang mendiami bentang perbukitan sebelah barat wilayah peradaban Kedatuan Luwu. Basse Sang Tempe tercetus dari buah pikiran Puang Ri Tede, Puang Ri Lolok, Puang Ri Sinaji, Puang Ri Tabang, Puang Ri Latimojong, Puang To Ri A'do', Puang Ri Tangdu dan Puang Ri Pedamaran. Dalam suatu kesempatan berkumpul untuk bermusyawarah “ *makkombongan bulawan* ” di suatu tempat yaitu Buntu Puang, salah satu gunung di barisan pegunungan yang terletak di

sebelah utara wilayah Peradaban Basse Sang Tempe. Dalam makkombongan bulawan di Buntu Puang itulah Para Puang memperoleh satu kata sepakat “*la unggaragai tengko situru batakan siolanan*” membentuk suatu wilayah peradaban sebagai perwujudan dari Basse Sang Tempe (sumpah/janji untuk bersatu). Wilayah Peradaban ini di bagi dalam wilayah kekuasaan adat To Parengnge’ yang disebut Pangrengngesan atau Kaparengngesan selanjutnya ditandai dengan satu Tongkongan (tempat berdiamnya To Parengnge’). Pembagian wilayah kekuasaan Adat ini untuk menjamin tercapainya stabilitas, kedamaian, keamanan dan kemakmuran.

**Sang** dalam bahasa tutur masyarakat adat To Basse Sang Tempe mempunyai makna “***satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan***“. Rumpun Keluarga Basse Sang Tempe dan segenap keturunannya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Selain harus setia dan terikat pada **Basse** atau ikrar untuk bersatu yang telah dicetuskan oleh leluhur, maka juga telah dipersatukan oleh hubungan darah daging kekerabatan dan yang terutama terikat dalam satu tujuan mulia untuk berjuang bersama, mencapai kemakmuran bersama dalam kedamaian dan perdamaian.

Rumpun Keluarga Basse Sang Tempe yang ingkar pada Basse yang telah di ikrarkan oleh leluhur mereka, itu berarti mengingkari leluhur dan mengingkari darah yang mengalir dalam tubuhnya sendiri. Banua A’pa’ merupakan satu kesatuan fungsi yang tidak dapat

dipisahkan dan dipandang lengkap untuk saling melengkapi fungsi masing-masing, sebagai berikut :

1. Ariri Bassi Lan Di Maindo; memegang fungsi Pertahanan dan Keamanan di Wilayah Peradaban Basse Sang Tempe
2. Issong Kalua' Lan Di Pantilang; memegang fungsi Ekonomi atau menangani segala urusan yang berhubungan dengan perekonomian di seluruh Wilayah Peradaban Basse Sang Tempe.
3. Sembang Kada Lan Di Kanna; menangani atau memutuskan masalah perselisihan dan memegang fungsi sebagai Ratu Adil yang Bijaksana di Wilayah Peradaban Basse Sang Tempe.
4. Balimbing Kalua' Lo'ko' Tang Kauranan; sebagai Pelindung atau memegang fungsi sebagai Majelis Agung di Wilayah Peradaban Basse Sang Tempe.

Kemudian kesepakatan itu dicetuskan Oleh **Puang Sangga Langi'**, dengan restu Basse Sang Tempe. Basse Sang Tempe dimaksud adalah Posi'na atau pusat dari wilayah peradaban Basse Sang Tempe yang yang lasim disebut ***Banua A'pa' Tongkonan Annan Pulona***.

Pada acara “makkombongan bulawan” para Puang di Buntu Puang yang hasilnya dicetuskan oleh Puang SANGGA LANGI', telah disepakati wilayah Peradaban Basse Sang Tempe yaitu “ Nabala Buntu Kalando, Nasapa'i Tanete Ma'lako-lakoan, Nasakkai Salossok sia Da'dua Salu Katonggo”. Wilayah yang dimaksud yaitu :

#### **a. Nabala Buntu Kalando**

- ✚ Sebelah Utara; membentang mulai dari sebelum puncak gunung di sebelah utara Pedamaran sampai pada bentangan Buntu Puang.
- ✚ Sebelah Timur; membentang mulai dari wilayah sebelum puncak gunung di sebelah timur A'do', Tangdu, Bulu Kuse dan Tede.
- ✚ Sebelah Selatan; dimulai dari bentangan gugusan pegunungan di timur dan ditandai dengan puncak gunung Potok Sia.
- ✚ Sebelah Barat: membentang mulai dari wilayah disebelum puncak Gunung Latimojong, Gunung Sinaji sampai pada bentangan pegunungan Buntu Rera.
- *Lolo Pare; To Parengnge bersama perangkat adat dan masyarakatnya mengurus padi ( simbol kemakmuran dan sumber kehidupan ) secara adat sejak mulai dari prosesi pengaliran air irigasi, mengolah tanah, menghambur benih sampai hasilnya berupa padi tersimpan di dalam lumbung ( padi merupakan makanan pokok dan perlambang dari semua tumbuh-tumbuhan bahan makanan dan obat ).*
- *Lolo Tedong; To Parengnge bersama perangkat adatnya mengurus Tedong/ kerbau ( simbol kemakmuran/ kekayaan) secara adat Tedong melambangkan semua binatang, kerbau memegang peranan penting dalam kehidupan adat masyarakat di wilayah peradaban Basse Sang Tempe di masa lampau. Kerbau selain berfungsi secara adat melambangkan strata keberadaan dalam masyarakat adapt khususnya pada upacara kematian/ rambu solo' dan merupakan somba/ mahar pada upacara pernikahan dan rambu tuka' lainnya, bahkan merupakan*

*denda bagi yang terkena sanksi adat. Juga diminum susunya dan dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah tanah pertanian.*

Tugas yang diemban To Parengnge dalam bahasa tutur disebut **“To Sikambi’ Lolo Tallu To Urriwa Aluk Pemali”** atau orang yang memangku adat istiadat. Maksudnya adalah bahwa To Parengnge yang bergelar Puang Parengnge dan perangkat adatnya; memegang, mengendalikan dan melaksanakan pemali/aturan adat atau rambu-rambu adat beserta segala yang dibolehkan dan segala yang dilarang, memimpin prosesi adat serta segala sesuatu dalam hidup berkehidupan masyarakat diwilayahnya. Dan atas kesepakatan *“ma’ballaran ampa ma’kombongan bulawan”* berhak menjatuhkan dan melaksanakan sanksi/ hukuman adat atas pelanggaran yang terjadi.

Berdasarkan pemahaman sejumlah informan yang diwawancarai, mereka menganggap bahwa yang dimaksud Lolo Tallu, adalah :

➤ *Lolo Tau; To Parengnge dan perangkat adatnya mengurus manusia secara adat sejak dalam kandungan sampai ke liang kubur.*

**b. Nasapa’i Tanete Maklako-lakoan:** adalah gugusan perbukitan yang mengisi secara keseluruhan bentangan wilayah peradaban Basse Sang Tempe.

**c. Nasakkai Salossok sia Da’dua Salu Katonggo:** Salossok adalah keseluruhan sungai-suangai kecil atau anak-anak sungai yang bermuara ke kedua sungai besar ( da’dua salu katonggo ) yaitu Sungai

Noling dan Sungai Rante Balla/Kadundung. Adapun gambaran wilayah peradaban yang dimaksud:

- *Sungai Noling* : hulunya dimulai di daerah Bokin Sang Pitu Penanian, membelah wilayah Banua A'pa' Tongkonan Annan Pulona Yaitu Issong Kalua dan Balimbing Kalua' disebelah Timur serta Ariri Bassi dan Sembang Kada di sebelah Barat. Seluruh wilayah yang dilalui anak sungai yang bermuara ke sungai ini, batasnya ditandai sesampai di Bangkoran disebut sungai Paremang/ Jenne Maeja..
- *Sungai Rante Balla/ Kadundung*: hulunya di puncak Gunung Latimojong beserta seluruh wilayah yang dilalui anak sungai yang bermuara ke sungai tersebut dan batasnya ditandai setelah tiba di Liku Pini disebutlah Sungai Bajo.

Wilayah peradaban Basse Sang Tempe yang dicetuskan pada acara Ma'kombongan Bulawan para Puang di Buntu Puang, dianalogikan Tubuh Manusia, sebagai berikut :

- ✚ *Napo Kambutu'na* ( telapak kaki); yaitu daerah Patongai dan sekitarnya tu digentek/ bergelar **Tondokna Puang Bua' Bulan**
- ✚ *Napo Guntu'na* ( jadi lutut nya ); yaitu daerah Rante Balla dan sekitarnya tu di gentek/ bergelar **Tondokna Puang Siri'na**.
- ✚ *Napo Awakna* ( jadi pinggang ); yaitu daerah Raja dan sekitarnya tu **Tondokna Puang Konglei Langi'** tu digentek/ bergelar **Sembang Kada Lan Di Kanna To Untannun Kada Tongan Umpana'ta' Sanda Maupa'**; sitarru/ membentang sampai ke daerah Bolu dan sekitarnya tu **Tondokna Puang Sarunna** tu digentek/ bergelar **Balimbing Kalua'**

**Pentoeanna To Parengnge' Lo'ko' Tang Kauranan Pentiongananna  
Tau Buda.**

- ❖ Masing-masing dari Tongkonan Annan Pulona memiliki wilayah adat tersendiri dengan batas-batas alam yang jelas disebut ***Kaparengngesan*** atau ***Pangrengngesan*** serta perangkat adatnya.
- ❖ Jabatan Pemangku Adat dari setiap Kaparengngesan disebut **Parengnge**
- ❖ Pemangku adat atau yang memangku Jabatan Adat dari setiap Kaparengngesan di sebut **To Parengnge** dan bergelar **Puang Parengnge**.
- ❖ Tempat berdiamnya/ Rumah Kediaman To Parengnge atau Puang Parengnge, yang juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan disebut **Batu' Ariri** (sebutan untuk tempatnya) dan Bangunan / Rumah diatasnya disebut **Tongkonan**.
- ❖ Orang yang mendiami wilayah adat atau Kaparengngesan secara keseluruhan disebut **To Irengnge** selanjutnya disebut Masyarakat Adat, atau dalam bahasa penuturan adat biasa disebut *To Lumbang Baka Direngnge Tunduk Sepu' Disariri*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan di Desa Sinaji dapat diketahui bahwa dalam komunitas adat tersebut terdapat system pemerintahan yang mengacu kepada adat, atau dengan perkataan lain sejak dahulu mereka mengenal pemangku adat yang berfungsi mengatur jalannya system pemerintahan dalam komunitas tersebut.

Pemerintahan yang dimaksud dalam wilayah peradaban Basse Sang Tempe adalah Pemerintahan Adat atau Pemangku Adat. Dari kesepakatan ma'kombongan bulawan yang dicetuskan oleh Puang Sangga Langi', maka pemerintahan yang dimaksud yang akan diuarikan disini adalah pemerintahan adat lan lili'na Posi'na Basse Sang Tempe yang dikenal dengan sebutan Banua A'pa' Tongkonan Annan Pulona. Adapun yang disebut Banua A'pa' atau disebut juga Indo' Palapa, yaitu ;

✚ Sembang Kada Lan Di Kanna

✚ Balimbing Kalua' Lan Di Bolu

✚ Ariri Bassi Lan Di Maindo

✚ Issong Kalua' Lan Di Pantilang

Tiap Banua atau Indo' Palapa, terhimpun di dalamnya masing-masing 15 ( lima belas ) Kaparengngesan atau Tongkonan. Sehingga secara keseluruhan di sebut **Tongkonan Annan Pulo**

✚ *Napo Barangkangna* ( jadi dada); yaitu daerah Maindo dan sekitarnya tu **Tondokna Puang Tangkokian** tu digentek/ bergelar **Ariri Bassi Tu To Tangdi Tulak Kadanna Tang Di Lamban Bassena**; sitarru/ membentang sampai ke daerah Pantilang dan sekitarnya tu **Tondokna Puang Palalla** tu digentek/ bergelar **Issong Kalua' Tang Pa'de Apinna Tang Ro'to' Merruajanna**.

✚ *Napo Ulunna* ( jadi kepala); yaitu Daerah Bokin, Karonanga , Ulunna Salu dan sekitarnya tu digentek/ bergelar **Sang Pitu**



**Penanian** ( terdiri dari Tujuh Kaparengngesan dalam satu rangkaian kesatuan ).

Demikianlah Wilayah Peradaban Basse Sang Tempe yang dianalogikan dengan tubuh manusia merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, berada dalam wilayah peradaban Kedatuan Luwu tanpa dibatasi oleh administratif pemerintahan yang ada sekarang ini

## **BAB V**

### **KEARIFAN LOKAL KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SINAJI KECAMATAN BASTEM BERKENAAN DENGAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP.**

#### **A. Potensi Modal Sosial**

Komunitas adat terpencil (KAT) umumnya, termasuk KAT Sinaji, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang diwarisi dari generasi tua dan dipertahankan hingga kini. Nilai-nilai dan pandangan kebersamaan (*collectivism*) tersebut terutama diwujudkan dalam kegiatan tolong-menolong dan gotong royong di antara sesama warga kelompok-kelompok kekerabatan (marga/fam) dan seama warga kampung atau desa. Kegiatan gotong royong tersebut mengenai pekerjaan-pekerjaan berat dan rumit dalam desa yang sulit dilakukan sendiri-sendiri, seperti:

- Mendirikan rumah dan rumah ibadah
- Pembersihan lingkungan desa
- Kerja sawah dan kebun
- Acara adat (persiapan perkawinan dan kematian)

Interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas adat terpencil di Kanandede dimanifestasikan dalam berbagai sisi kehidupan. Secara kualitatif interaksi sosial komunitas adat terpencil tersebut dapat diamati dalam berbagai hubungan-hubungan sosial di dalam komunitas tempat ia berada antara lain: penduduk lokal berinteraksi dalam bentuk saling mengunjungi antar kerabat, ataupun tetangga. Selain itu, komunitas

adat tersebut juga melakukan hubungan-hubungan kerjasama dengan tetangga ataupun kerabat.

Hubungan-hubungan kerjasama diantara mereka dimanifestasikan dalam bentuk saling membantu mengolah sawah dan ladang, ataupun saling tolong-menolong dalam kegiatan menumbuk padi, dan bahkan tolong-menolong dalam upacara lingkaran hidup (*life cycle ceremonies*) seperti upacara perkawinan dan kematian.

Dalam berbagai kegiatan sosial sebagai mana yang termaktub di atas, komunitas Adat Terpencil (KAT) Sinaji memiliki dan mempraktekan berbagai system pengetahuan dan system teknologi. Sistem pengetahuan dan sistem teknologi merupakan unsur budaya yang terdapat pada setiap kelompok etnis. Hubungan antara teknologi dan pengetahuan sangat sulit dipisahkan, hal ini diakui oleh Theodorson bahwa teknologi merupakan bagian dari kebudayaan, mencakup pengetahuan dan alat-alat yang digunakan oleh manusia untuk mengolah alam lingkungannya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan diketahui bahwa sistem pengetahuan dan teknologi lokal dalam komunitas adat di Kanandede dapat dikatakan bahwa penduduk lokal tersebut masih mempertahankan tradisi budaya dan teknologi lokal dalam berbagai aspek kehidupannya. Salah satu tradisi yang mengacu pada pemanfaatan pengetahuan dan teknologi lokal seperti dalam hal mengolah lahan persawahan mereka menggunakan *tengko* (bajak) dan

*salaga* (sisir) yang berfungsi untuk meratakan bongkahan tanah yang telah dibajak sekaligus menyingkirkan rumput. Ke dua alat ini dalam pengoperasiannya menggunakan dua ekor kerbau sebagai penarik.

. Di samping penduduk lokal mengolah lahan persawahan secara tradisional, mereka juga mengolah hasil panen (padi) dengan menggunakan teknologi yang sangat sederhana. Dalam menumbuk padi mereka menggunakan teknologi yang disebut *issong* (lesung) yang dioperasikan minimal satu orang dan maksimal empat orang.

## **B. Pengetahuan Dan Praktik Pengendalian Hama**

Komunitas Adat Terpencil di Desa Sinaji memiliki pengetahuan tentang waktu yang baik untuk menanam maupun cara pengendalian hama terhadap tanaman mereka. Sistem pengetahuan berkenaan dengan jenis hama dan praktik pengendaliannya dilakukan sejak dulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan diketahui bahwa terdapat berbagai jenis hama yang sering menyerang tanaman mereka antara lain : .

### **a. Walangsangit**



Gambar Hama walangsangit

*Walangsangit* adalah sejenis serangga yang merupakan hama tanaman padi yang sering menyerang tanaman padi ketika padi mulai berbuah. Jenis serangga ini menyerang batang padi dan buahnya sehingga buah padi yang keluar tidak berisi. Cara dan praktik penanggulangannya oleh Komunitas Adat Terpencil di adalah berusaha menangkap hidup-hidup jenis serangga tersebut dalam jumlah ganjil tetapi lazimnya sekitar 7 ekor lalu kemudian masing masing serangga yang sudah dtangkap tersebut ditancapkan ujung daun padi pada bagian punggung serangga tersebut dengan panjang sekitar 2 hingga 3 cm. .Setelah itu walangsangit tersebut dilepas/diterbangkan. Cara dan praktik penanggulangan seperti ini oleh Masyarakat Hukum Adat di Desa Sinaji dianggap cukup efektif mengatasi serangan serangga walangsangit. Sehingga tidak perlu menggunakan insectisida dan pestisida.

Selain walangsangit, wereng juga merupakan hama yang banyak meenyerang tanaman padi dalam komunitas adat terpencil. Cara mengusir hama wereng (*nangoq*) dengan bunde, alat terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut, tiap pagi dan sore. Caranya, dengan menyisir sawah dari ujung ke ujung (dari bawah sawah ke atas -karena sawah berterasering-), *nangoq* akan tertangkap dan terkumpul dalam bunde. Setelah itu, mengramba atau menunggu burung pipit yang merupakan juga hama. Kalau datang rombongan, bisa habis langsung ratusan atau satu petak sawah. Cara mengusirnya dengan menggunakan *golak* atau semacam pelempar yang terbuat dari rotan dan tali, pelurunya dari tanah. Ada pula

*laqpa-laqpa* yang memanfaatkan bunyi untuk mengusir burung pipit, *laqpa-laqpa* ini terbuat dari bambu yang dibelah (sekarang menggunakan kaleng atau bahan seng) yang terintegrasi satu sama lain dengan tali (atau kawat). Jadi sekali tali digoyangkan, akan goyang semuanya sehingga ribut. Ada pula *pajo-pajo* (patung-patung) atau orang-orangan sawah yang terbuat dari kain panjang tak terpakai, sehingga jika tertiup angin, akan langsung bergerak. *Pajo-pajo* ini pula ditakuti oleh babi sebab babi juga hama yang suka memakan padi. Burung pipit selalu datang siang hari, dan babi pada malam hari, sehingga mengramba harus terus dilakukan setiap saat selama sebulan penuh, sehingga sawah ramai oleh orang-orang yang menjaga sawahnya.



Dalam system pengetahuan lokal komunitas adat terpencil di Sinaji juga sering menggunakan abu dapur untuk membasmi hama. Pemanfaatan abu dapur / sekam Sejak dulu petani di Desa Sianji pada umumnya dalam berusaha tani padi atau sayuran selalu menggunakan abu dapur atau sekam. Dalam menyimpan benih sebagai bibit selalu

menggunakan abu dapur, dimana benih dicampur dengan abu dapur dan kemudian dijemur atau dikeringkan untuk disimpan dalam tempat rapat atau botol, setelah 2-3 bulan benih dibersihkan untuk dilakukan penyemaian. Adapun fungsi dari abu dapur tersebut untuk menghindari serangan hama bubuk dan juga untuk menjaga benih tumbuhan diatas 95%. Benih yang disemai diatasnya diberi penutup dengan menggunakan abu dapur atau sekam, agar benih atau bibit yang tumbuh dapat terhindar dari serangan hama melalui tanah seperti siput kecil atau serangan ulat tanah. Hal ini sesuai dengan fungsi dari abu dapur atau sekam sekam berperan penting melindungi biji beras dari kerusakan yang disebabkan oleh serangan jamur, dapat mencegah reaksi ketengikan karena dapat melindungi lapisan tipis yang kaya minyak terhadap kerusakan mekanis selama pemanenan, penggilingan dan pengangkutan. Sekam merupakan sumber silika, Sekitar 20% silika dalam sekam padi merupakan suatu sumber silika yang cukup tinggi, silika dari sekam merupakan saingan dari sumber silika lain seperti pasir, bentonit dan tanah diatomae tetapi biasanya silika dari sekam padi mempunyai keuntungan karena Pengenalan Kearifan Lokal dalam Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman jumlah elemen lain (pengotor) yang tidak diinginkan adalah sangat sedikit dibandingkan jumlah silikanya. Silika diperoleh dari pembakaran sekam untuk menghasilkan abu atau secara ekstraksi sebagai natrium - silikat dengan larutan alkali.

Selain system pengetahuan seperti di atas, komunitas Adat Terpencil di Sinaji juga memiliki system pengetahuan dan praktik pengendalian terhadap hama kumbang yang menyerang tanaman pohon kelapa mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di dalam Komunitas Adat Terpencil di Desa Sinaji diketahui bahwa tidak semua buah kelapa dapat berbuah dengan baik hanya kelapa yang berasal dari pohon yang rimbun ke bawah bukan rimbun ke atas. Umurnya di atas 15 tahun dengan tinggi sekitar 10 meter. Pohon kelapa yang baik adalah yang memiliki banyak buah, dan inipun menjadi indikator untuk menjadikan buahnya dapat dijadikan bibit.

Berdasarkan sistem pengetahuan Komunitas menganggap bahwa usia maksimal pohon kelapa berkisar antara 60 hingga 70 tahun. Selain hal tersebut di atas merekapun memiliki pengetahuan dan cara mengolah buah kelapa menjadi bibit, yakni ; pilih buah kelapa yang besar kemudian digoyang-goyang jika bunyinya kencang ini menunjukkan tempurungnya besar dan cocok dijadikan bibit. Setelah itu buah kelapa tersebut dipotong miring pada salah satu ujungnya pada bagian tangkai lalu buah kelapa tersebut ditempatkan dipersemaian mengarah kearah terbit matahari. Kemudian diamkan sampai 6 bulan hingga muncul sekitar 4 tangkai daun, kemudian diperhatikan tunas baru yang tumbuh, setelah itu akar yang lama dipangkas rata dengan kulit kelapa. Jadi yang tinggal hanya akar dan tunas yang baru. Kemudian setelah itu dipindahkan lubang tanah berukuran 60 cmx60 cm dengan



kedalaman 40cm. Setelah ditanam dilakukan perawatan, biasanya sekitar 7-8 tahun usia kelapa tersebut baru berbuah.

Berkaitan tentang pengetahuan tentang hama dan praktik pengendaliannya, khususnya hama kelapa, oleh Komunitas Adat di Desa Sinaji menganggap bahwa hama utama pohon kelapa adalah kumbang . Cara mengatasinya, batang pohon kelapa dilubangi sekitar 10 cm kemudian dimasukkan racun jenis endrin ke lubang tersebut dengan menggunakan spot/sabut kemudian ditutup dengan kayu sebagai sumbatnya. Cara ini dilakukan terhadap 4 sudut titik. Dan setiap sudut dilakukan hal serupa terhadap sekitar 10 pohon.



Jenis hama kumbang yang menyerang pohon kelapa

Cara pengendalian hama seperti ini dipahami mampu mengendalikan hama kumbang memangsa pada malam hari secara berpindah-pindah hingga akhirnya juga memangsa pohon kelapa yang dilubangi tersebut. Biasanya cara ini dianggap efektif dan sekitar 6 bulan kemudian pohon kelapa tersebut muncul daun dan buah baru.

### C.Folklor, Mitologi tentang Lingkungan

*Kodong saratuq* (air terjun) adalah tempat orang mandi seperti raja pada jaman dahulu menurut cerita orang sinaji. Dahulunya ada banyak kerbau di Sinaji, sehingga orang-orangnya termasuk orang yang berada. Bahkan, untuk acara rambu soloq, biasanya disembelih 100 ekor kerbau. Itu sebelum Belanda datang dan mulai membuat kacau suasana. Belanda pernah membakar hangus seluruh Sinaji sehingga orang-orang hidup berpencar dan kekayaan (misalnya kerbau) habis pula dibakar. Setelah penjajahan, orang-orang pun mulai kembali namun kembali diserbu oleh tentara DI/TII di bawah komando Kahar Muzakkar yang menjadikan desa Sinaji tersebut sebagai basis pelarian pemberontak.

Menurut kepercayaan orang Sinaji, terdapat harta karun di daerah gunung yang mana kalau ditemukan, maka penduduk akan kaya dan harta tersebut bisa digunakan membangun Sulawesi hingga maju seperti negara-negara besar (misalnya Amerika). Harta tersebut milik orang Sinaji yang disimpan dalam sebuah peti. Ada juga kasus ketika seorang mahasiswa dari Makassar mendaki ke gunung Sinaji dan menemukan piring batu, piring tersebut ia akan bawa pulang namun orang tersebut meninggal di tengah jalan, akhirnya, orang tua mahasiswa ini datang dari Makassar untuk menjemput jenazah anaknya.

Dahulunya, orang KAT memiliki kepercayaan terhadap animisme. Seperti percaya kepada kerbau putih yang memiliki kemampuan berjalan sesuai dengan titah orang dahulu. Konon, kerbau ini sebagai penyampai

bahan makanan kepada rakyat yang berada dalam kawasan Sinaji. kerbau tersebut adalah jenis *tedong bulan* (kerbau putih) digunakan untuk meminta garam (dengan memasukkan pasir ke dalam tempat penyimpanan yang akan diangkut), atau abu dapur jika ingin meminta sagu. Kerbau tersebut akan mengantar ke Sanggaria Bajo, orang di sana akan tahu apa yang dibutuhkan. Ketika kerbau putih lewat, maka tidak ada yang boleh menegurnya Ada pohon kelapa di depan rumah sebagai penanda bahwa zaman dahulu memang ada cerita tentang kerbau putih tersebut.

Setelah islam datang, kepercayaan itu mulai hilang. Namun, tentang kerbau yang berjalan di area pemukiman penduduk adalah sesuatu yang sakral sehingga jika kerbau itu lewat, maka tidak boleh ada seorang pun yang berhak untuk menegurnya.

Ada pula larangan di dalam hutan, yakni tidak boleh sembelih ayam, sembelih kerbau, intinya tidak boleh menumpahkan darah, karena dikhawatirkan akan terkena kayu.atau tersesat tidak tahu jalan pulang. Menurut kepercayaan, makhluk halus yang bertanggung jawab terhadap semua itu. Makhluk halus itu berupa jin atau istilah lokalnya setang padang yang tinggal di hutan. Pernah ada kasus mertua informan yang disembunyikan dalam hutan selama 10 hari, orang-orang mencarinya di kawasan hutan pinus yang pohonyya agak jarang, tetapi tidak ditemukan dan tidak terlihat. Mereka sekarang tidak percaya lagi dengan arwah leluhur.

Menurut cerita orang dulu, Sinaji dijaga oleh Puang ri Sinaji, penguasa hutan dan gunung Sinaji. Selain Puang ri Sinaji, beberapa puncak gunung juga dijaga oleh beberapa makhluk, seperti Puang ri Tede, Puang ri Tangdu,

Puang ri Tabang, dan beberapa Puang lain yang keseluruhannya berjumlah tujuh. Warga KAT percaya bahwa di puncak Latimojong dan Sinaji terdapat lapangan luas untuk mendaratkan pesawat terbang yang hanya bisa dilihat oleh orang yang tersesat. Ada beberapa orang yang pernah tersesat di hutan, dalam sebuah kasus bahkan diceritakan seseorang yang membuat pesta di gunung dengan memasak banyak makanan namun makanan tersebut habis dengan sendirinya meskipun tidak ada seorang pun di sana. Oleh karena itu, orang KAT percaya bahwa puncak Latimojong dan Sinaji sebetulnya ramai dan memiliki lapangan terbang namun semuanya gaib.

Salah satu pantangan untuk masuk ke hutan adalah tidak boleh membawa telur apa saja. Ada sebuah kasus saat seorang pendaki yang memakan telur tiba-tiba di daerah Ulu Wae saja berada dalam bus Litha menuju Sudiang, Makassar. Banyak yang mencarinya ke atas namun ternyata kabarnya sudah di Makassar. Pantangan lain adalah tidak boleh membawa beras hitam ke dalam hutan karena bisa saja disesatkan. Ada juga kasus ketika beberapa warga KAT pergi mencari kayu gaharu dan menemukan keanehan di hutan yakni terdengar suara seperti banyak orang menebang pohon, namun setelah dicek, tidak ada sama sekali bekas penebangan, yang ditemukan sebatang pohon yang baru saja ditebang, tapi tidak ada bekasnya, hanya bekas terpotong dan tidak ada orang-orang di sana, bahkan jejaknya pun tidak ada, warga pun ketakutan dan memutuskan untuk kembali ke pondok, masak, lalu menggulung tenda. Setelah itu, mereka memutuskan untuk pulang. Mereka menganggap, itu tanda-tanda dari makhluk halus bahwa mereka tidak akan memberikan kayunya. Kalau

mereka lanjutkan, bisa jadi mereka tersesat. Orang pun dilarang berbicara sembarangan di dalam hutan.

#### **D. Tradisi dan Ritual Kearifan Lingkungan**

Dulu, ketika akan masuk ke hutan untuk ambil kayu, orang harus membelah pinang dan menabur kapur sirih (*maqangan*), disimpan di dapur. Membakar *tagiri* sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan tuhan, syukur dengan datangnya tamu (tamu dianggap sebagai pembawa rezeki), dan mengingat leluhur.

Dalam kawasan KAT, orang-orang KAT biasanya bertani dengan menanam jagung, kopi, cengkeh di kebunnya masing-masing. Sebelum memulai menanam, hal yang pertama dilakukan adalah membuka lahan, yang dibabat (*mambela*) lalu dibakar (*mantunu*) jaraknya waktunya kadang 3 bulan jika lahan baru, kemudian dipasangkan kayu dan saat sekarang mulai dipasangkan setrum pada malam hari. Adapun fungsi dari strom adalah sebagai penjerat babi hutan. Dalam prosesi pembukaan lahan, orang KAT saling tolong menolong dalam prosesinya.

Adapun ritual masih digunakan saat ini seperti dalam proses menanam padi:

1. Menanam benih (memotong ayam)
2. Jarak tanaman 30 cm (*meruku*)
3. Dahulunya, panen itu selama enam bulan namun sekarang memakai aturan pemerintah jadi panennya terkadang tiga atau empat bulan.
4. Ada sawah irigasi dan sawah ladang
5. Proses *digunde* (mengusir hama)

6. Setelah di panen, perempuan menjemur (*maqriso*)
  7. Hasil panen selalu gurih dahulunya karena kulitnya tidak lepas namun sekarang berbeda.
  8. Dahulu, harus membeli solar juga dan jaraknya sangat jauh
  9. Jika pesta panen, lesung mulai berbunyi maka perempuan pun mulai berdatangan
  10. Ada dua kali macam penumbukan, ada menggunakan alu panjang kemudian prosesinya setelahnya menggunakan alu bundar.
  11. Jika menggunakan alu panjang, bisa banyak orang yang menggunakan, namun jika alu bunda hanya bisa dua sampai tiga orang.
  12. Alunya terbuat dari kulit cengkeh namun juga kadang menggunakan kayu nangka, kayu *blungil*. Dalam ritualnya, menggunakan ayam hitam yang terserah jenis apapun. Jika tidak dilaksanakan maka akan ada bala yang terjadi. Pun jika gabah akan dimasukkan ke dalam lumbung, maka harus memotong ayam terdahulu.
- Pertama, harus membuka saluran air, kemudian persemian, lalu *pabbineang* dan terakhir *biangka (pattapi)*

Saat panen, perempuan-perempuan akan sibuk maqlambuk/maqriso (menumbuk dengan lesung), menurut mereka, padi yang ditumbuk lebih harum sebab kulit ari padi tidak lepas ketimbang dipabrik. Karena itu pula, beberapa tahun belakangan, beberapa warga di Sinaji pergi kota untuk memproses padi di pabrik ketimbang harus maqlambuk. Dulu orang-orang harus ke Enrekang atau ke Toraja untuk memperoleh minyak dan garam sehingga warga desa juga berkurang.

Saat pesta, perempuan-perempuan akan datang untuk menumbuk padi. Semuanya penuh inisiatif saat lesung (alu) sudah berbunyi (kode). Lesung ada dua macam, ada yang panjang, ada yang berdiri. Padi ditumbuk dua kali, pertama pada lesung yang panjang, kemudian pada lesung yang berdiri (tingginya sekira semeter). Sekarang masih biasa dipakai.. Lesung terbuat dari kayu yang dilubangi, gabah dimasukkan lalu ditumbuk juga menggunakan kayu. Yang tumbuk bisa dua-tiga orang. Kalau lesung panjang, bisa ditumbuk oleh 10 orang. Kayu (kaju)-nya biasa dibuat dari kayu-kayu berat, seperti kayu cengkeh, kayu tarian, kayu buangin, kayu nangka, kayu rengnge, kayu tabi, kayu sulo, kayu surel. Namun yang paling bagus adalah kayu buangin, sebab tidak mudah rusak oleh padi.

Proses bertani dimulai dari maqpalenduwai, memasukkan air ke pengairan (membuka irigasi atau kaloq-kaloq) dan ditutup saat padi berbuah, dulu diupacarakan dengan memotong ayam dan maqpiong, yakni memasukkan beras ke dalam bambu lalu dibakar, makanan ini namanya paqpiong. Upacara ini dilakukan di ujung air (*ulu wae*), namun upacara ini sudah tidak dilakukan lagi. Kemudian, persiapan untuk membuka lahan dan membuka tempat benih (*paqbinean*), saat akan memasuki sawah itu kemudian dipotong lagi ayam. Selanjutnya menanam benih (*tanak*), kemudian jarak sekira dua bulan tapi sawah kemudian dibajak, setelah dicabut (*massisiq*), Sawah tersebut dicaplak atau digaris (*digogo*) terlebih dahulu sehingga orang yang akan menanam sisa mengikuti garisnya., namun untuk sawah kecil sebab terasering (tangga-tangga), hanya menggunakan perasaan (taksiran) kemudian menanam (mentanan) dengan

jarak padi 30 - 40 cm. Setelah itu, sekira sebulan, kemudian *maqrukuq/meqtorak* atau membersihkan rumput sebab ada rumput liar yang tumbuh di sela-sela padi. Setelah dua bulan, kemudian maqtokon atau membersihkan lagi rumput terutama yang tumbuh di pematang, lalu diangkasan atau keadaan saat padi baru mau berisi (*geaqtang*), saat sudah berisi disebut mentaqbi. Namun sebelum masa penjagaan itu, orang harus melakukan maqkinande atau memotong ayam hitam (*manuq bolong*) di sawahnya, kalau tidak dilakukan maka buah padinya tidak berisi, namun itu sudah tidak dilakukan lagi. Setelah ada padi yang menguning, maka dilakukan maqrakan atau memetik beberapa padi yang menguning tersebut, dimasak dengan kulitnya, lalu ditaburkan ke seluruh pinggiran sawah (secara keliling) supaya padi yang lain cepat masak. Namun maqrakan ini sudah tidak dilakukan lagi, sebab beberapa orang sudah berpikir secara rasional bahwa hal tersebut tidak masuk akal. Selain itu, hal tersebut juga sudah susah dilakukan sekarang sebab padi yang ditanam berasal dari pemerintah yang masaknya serempak, berbeda dengan padi KAT yang masaknya tidak serempak. Setelah semua padi masak, selanjutnya adalah *mangleq* atau mengikat padi. Saat itu pula anggota KAT membakar tumbuhan tagari sebagai ungkapan rasa syukur karena sudah akan panen. Pula tagari ini dibakar dalam setiap sesuatu berupa syukuran, seperti masuk rumah baru, akan menanam, atau ketika ada tamu sebab tamu dianggap sebagai pembawa rezeki (saat kami datang pun ke lokasi, pemilik rumah yang kami tinggali membakar *tagari* di dapur, baunya harum) Kadang tagari ini dibakar bersama gula aren. Setelah potong padi, dilakukan *maqpokog* atau



mengumpulkan dan menyatukan ikatan padi lalu potong ayam lagi, dan menyediakan *berraq puluq* (beras ketan putih) atau *pare mandoti*, *pare kasalle*, dan *pare balanda* (jenis-jenis beras yang digunakan), setelah itu, padi di bawah pulang dan dihitung bagiannya, mana bagian pekerja sawah, mana bagian untuk orang yang punya hak untuk mengolah sawah. Setelah itu, gabah dimasukkan ke dalam lumbung (*alang*) atau disebut juga *maqbelundak*, di sini, potong ayam lagi dan menyediakan berasnya (*pare kasalle*), setelah diupacarakan, baru padi tersebut bisa dimasukkan ke lumbung. Itu saat gabah masih diikat, sekarang sudah dimasukkan ke dalam karung lalu dimasukkan lagi ke dalam *lemba* dan *palipuq* (anyaman bambu bundar yang muat untuk memasukkan karung, tingginya lebih satu meter lalu ditutup sebab karung masih bisa digigit tikus, tapi *palipuq* atau *lemba* tidak akan tertembus. Adapun *lemba* adalah bentuk sederhana dari *alang*, sebab *alang* itu penuh ukiran, *lemba* tidak. Yang bisa membuat *lemba* pun terbatas, hanya orang yang bisa membuat rumah yang mampu membuatnya, oleh karena itu, *palipuq* dulu menjadi alternatif anggota KAT yang tidak bisa membuat *lemba*.

Ritual tentang lingkungan dahulu seperti membuat rumah, rumah orang besar (*tongkonan*) dulu masih animisme, harus memakai babi untuk rumah, kalau naik rumah sekarang naik rumah menggunakan ayam. Ketika ada anak dilahirkan, maka prosesinya secara Islami.

Dalam proses acara pernikahan sebelum membuat *balasuji*, maka dibuat tangga terlebih dulu. Tidak semua *balasuji* ukurannya sama. Ukuran *balasuji* ada 60 cm, 70, dan satu meter. Tapi tidak semua orang diizinkan

memakai balasuji, hanya orang bangsawan yang bisa menggunakannya. Pesta dilaksanakan dua kali, dan jika *lamming* hendak dibongkar maka harus potong ayam. Dan *lamming* harus dibuka setelah tiga hari. Jika membuat balasuji maka harus memotong ayam, ketika dibongkar, maka harus dipotong juga. Acara pernikahan atau acara lain yang bernuansa syukuran (*rambu tukkaq*) dimulai pagi hingga siang, namun *rambu solo* dimulai jika memasuki tengah hari sampai sore.

Jika selesai potong cengkeh, ada pesta panen. Dilaksanakan di masjid sebagai bentuk syukuran, diadakan dalam bentuk pengajian. Jika pesta panen, masing-masing orang membawa *piong* (nasi bambu yang dibakar), namun bisa juga membawa selain *piong*. kadang juga potong kambing, yang penting makanan halal. Dalam pesta panen, kadangkala, diadakan lelang untuk pembangunan masjid yang merupakan rangkaian dalam pesta panen.

#### **E. Pengetahuan tentang Sumber Daya Genetik dan Pemanfaatannya**

Hutan adalah tempat paling luas yang menyimpan keanekaragaman sumber daya genetik. Untuk tumbuhan, ada banyak rotan dan damar yang tumbuh subur di kawasan hutan lindung. Dulu, ada beberapa orang yang sering mencari rotan untuk dijual, namun sekarang sudah tidak ada lagi yang cari dan ambil untuk dijual, sehingga rotan hanya untuk keperluan sehari-hari. Ada banyak tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat (lebih lengkap dibahas pada bagian ‘Pengetahuan tentang Tumbuhan’), di antara tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat adalah: **Pengetahuan tentang Tata Ruang**

Di tahun 90-an, warga KAT mulai tahu dan sadar bahwa status hutan adalah hutan lindung sehingga segala aktivitas yang bertentangan dengan UU yang berkaitan dengan hutan lindung harus dipatuhi. Sebelumnya, pernah diadakan ekspedisi untuk mengetahui batas hutan lindung dan kawasan hutan yang bisa dikelola oleh warga KAT. Ekspedisi tersebut melibatkan pemerintah dan warga lokal.

Seperti yang sudah dibahas pada bagian awal, tidak ada lahan milik perorangan, semua lahan digolongkan sebagai tanah pusaka sehingga pengelolaannya berdasarkan musyawarah. Lebih jauh, hal ini sudah dibahas pada beberapa bagian di atas.

#### **a. Pengetahuan Tentang Sumber Daya Alam Sakral Dan Profan**

Dahulunya orang tinggal di dalam hutan dan berpencar. Mereka menggunakan bahan dan alat yang berbahan alam. Namun saat ini sudah berada dalam kawasan KAT yang di lereng gunung. Saat ini, hutan sudah menjadi kawasan hutan lindung sehingga jika orang sembarangan memasuki hutan maka dampaknya, mereka akan tersesat.

Berdasarkan ingatan informan, sudah banyak kejadian yang terjadi dalam hutan seperti tersesat sehari-hari. Ceritanya adalah orang yang menjadi korban tersebut (dibahas pada bagian lain)

Tidak boleh sembarang potong kerbau, hanya untuk acara pernikahan, dan saat ada yang meninggal. Dilarang pula memakan kerbau putih karena kepercayaan orang dahulu hewan ini adalah hewan sakral. Sedangkan babi dahulunya selalu dipakai saat ritual naik rumah namun

sekarang ini telah diganti menjadi hewan yang ternak seperti ayam. Dilarang pula menebang pohon beringin (*barana*) karena akan mendapatkan bala besar jika melanggar, sebab beringin dianggap pohon yang ada penjaganya.

#### **b. Pengetahuan tentang Bencana Alam**

Bencana yang sering melanda masyarakat di KAT adalah angin *baraq*. Yaitu angin yang datanganya pada akhir tahun yang kadang menghancurkan tanaman dan bangunan yang ada di KAT. Namun, untuk menangani hal ini biasanya menggunakan pawang angin. Pawang angin akan masuk ke dalam sendirian hutan dan membaca mantra. Pawang ini hanya satu orang didalam KAT.

#### **c. Pengetahuan tentang Tumbuhan**

Dalam Komunitas Adat Terpencil di Sinaji memiliki system pengetahuan berkenaan dengan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan hidup mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan diketahui jenis- tumbuhan dan tanaman yang berkhasiat sebagai berikut :

1. *Paken* : Tumbuhan ini biasa digunakan oleh warga Komunitas Adat terpencil (KAT) di Sinaji Kecamatan Bastem untuk mengobati luka. Berdasarkan penuturan informan diketahui bahwa jenis tumbuhan ini banyak terdapat di sekitar permukiman mereka. Dijelaskan bahwa jenis tumbuhan ini seringkali digunakan dalam mempercepat keringnya luka pada kulit, bahkan biasa digunakan untuk pengobatan luka Sunat.



1. *Sualang* : Tanaman ini diyakini oleh warga Komunitas Adat Terpencil di Sinaji memiliki khasiat untuk menghindari gangguan makhluk halus. Menurut anggapan warga jbahwa jenis tumbuhan ini bermanfaat untu menjaga dan menghindari gangguan makhluk halus yang ada di sekitar wilayah atau area tertentu. Caranya, tumbuhan ini Cukup dipegang atau di simpan di dalam saku.



3. *Daun lemeq* : biasa digunakan sebagai obat dan sayuran. Berdasarkan informasi dari sejumlah informan bahwa tumbuhan ini berfungsi sebagai obat Typus. Selain itu warga komunitas biasa menggunakan tumbuhan ini sebagai bahan sayur-mayur, mereka menganggap jika tumbuhan ini dikonsumsi sebagai sayuran dapat menyembuhkan dan meningkatkan nafsu makan, (mengobati kurang nafsu makan).



4. *Bulunangko rarrang* : Jenis tumbuhan ini biasa dikonsumsi oleh warga Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Sinaji untuk mengatasi batuk ringan



5. *Leq udang* : Jenis tumbuhan ini biasa digunakan oleh warga KAT sebagai makanan Anoa. Menurut informan binatang Anoa sangat menyukai jenis tanaman bunga seperti ini, bahkan jika anoa banyak mengkonsumsi tumbuhan sejenis ini maka pertumbuhannya sangat cepat (dipakai untuk penggemukan).



6. *Daun pune* : Jenis tumbuhan ini oleh warga Komunitas Adat Terpencil di Sinaji Kecamatan Bastem biasa digunakan sebagai bahan atap rumah, dengan cara menuysun secara berlapis.





7. *Daun tedaq* : Digunakan untuk mengobati luka dengan cara daunnya diremas-remas dalam wadah yang berisi air, lalu kemudian air sisa remasan tersebut digunakan untuk mengobati luka pada kulit.



8. *Daun laqta* : buat sayur, buahnya untuk dimakan





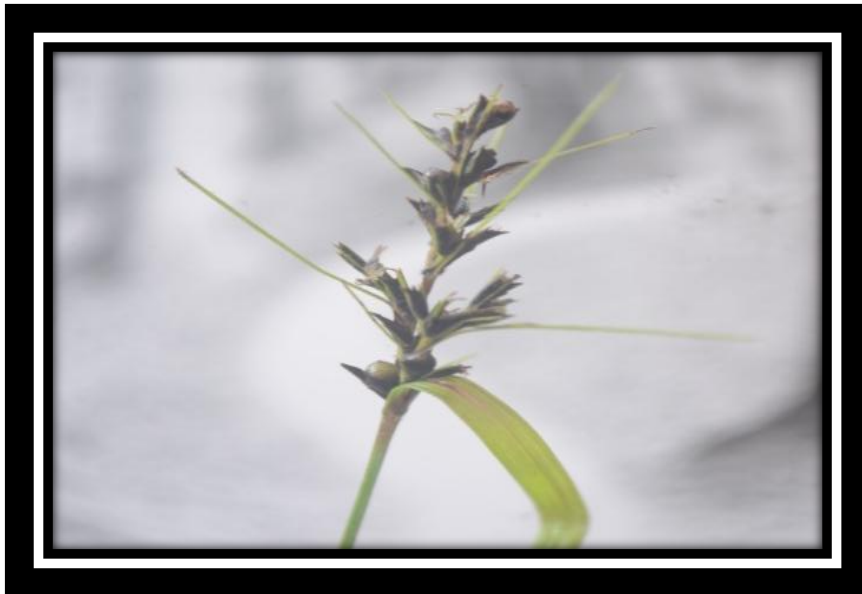
9. *Karriq-karri* : Tanaman ini berkhasiat untuk mengobati gatal-gatal. Cara daunnya diremas-remas dalam wadah yang berisi air lalu kemudian air remasan tersebut biasapula dicampur dengan kapur s ikaaan pada daerah yang yang terasa gatal.



10. *Reyaq* : Tumbuhan ini oleh warga KAT berfungsi ganda, batangnya dapat dijadikan atap dan getahnya bisa digunakan untuk mengobati sakit gigi. Sedangkan akarnya bisa direbus dengan air dan diminum sebagai obat diabetes.



11. *Aqaqdaq* : Tumbuhan biasa digunakan buat orang yang suka membunyikan gigi ketika tidur. Bagi warga Komunitas Adat Terpencil meyakini tumbuhan ini efektif untuk mengurangi kebiasaan membunyikan gigi saat tidur. Caranya cukup tumbuhan ini di letakkan di samping bantal atau tempat tidur yang bersangkutan.



12. Batang *kambola* : Tanaman ini biasa dikonsumsi oleh warga KAT untuk mengobati lemah sahwat. Caranya isi batang yang paling dalam yang berwarna putih bisa dikonsumsi bagi mereka yang mengalami masalah kejantanan., obat kuat (lemah syahwat)



13. *Bettawe* : daun ubi, bisa digunakan sebagai sayur



14. *Utan mandaq* : dijadikan sayur dan ditemukan di kebun secara liar.



15. Daun *kararae* : daun kacang, dijadikan sayur



16. Daun *nippon* : sejenis rumput yang bisa dijadikan sayur



## **F. Teknologi dan Peralatan Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Teknologi adalah bagian dari unsure kebudayaan berupa peralatan dan pengetahuan yang digunakan oleh manusia dalam mengolah lingkungan hidup mereka. Dalam kehidupan sosial Komunitas Adat Terpencil di Sinaji Kecamatan Bastem memiliki sejumlah teknologi sederhana yang ramah lingkungan yang digunakan oleh sejumlah warga. Berbagai peralatan sederhana tersebut hingga kini masih digunakan oleh komunitas.

Alat untuk berkebun. Yang dinamakan *karurung* (seperti linggis) terbuat dari pohon aren menyerupai seperti linggis. sampai sekarang pun masih berfungsi. Kayu keras tersebut biasanya dipakai untuk berkebun. dan juga bisa difungsikan sebagai cangkul.

Dalam hal membajak sawah, Warga KAT masih menggunakan alat tradisional yang disebut *Tangkoq* (bajak), yang digunakan untuk membajak sawah, alat ini terbuat dari kayu yang dibentuk seperti angka 7 yang terbalik dan diujung bawah terdapat mata bajak yang terbuat dari besi yang berfungsi balikkan tanah ketika bajak ditarik oleh kerbau.



*Passambakan* : untuk memisahkan padi dengan gabah (kadang disebut *daros*)





Alu/lesung panjang (*issong londe*) berfungsi untuk menumbuk padi tahap satu, dilakukan oleh laki-laki dan perempuan namun dominan perempuan. Menumbuk padi dengan menggunakan lesung panjang (*issong londe*) disebut *maqbalendo*. Hal ini bisa digunakan oleh 10-12 orang. Fungsi lain dari lesung ini Biasa digunakan dibunyikan (dengan cara memukul-mukul pinggirnya sebanyak dua kali) sebagai tanda atau informasi untuk mengumumkan orang yang meninggal. Kayu yang baik untuk dijadikan lesung seperti ini adalah kayu nangka.



:

Bagi warga komunitas Adat Terpencil di Sinaji biasa menggunakan dua jenis lesung dalam menumbuk padi. Lesung yang berbentuk panjang digunakan sebagai tahap pertama untuk memisahkan bulir-bulir padi dari tangkainya. Dan lesung yang berbentuk bulat digunakan untuk memisahkan kulit padi dari beras. Cara menumbuk padi dengan menggunakan kedua macam lesung ini dilengkapi dengan lat penumbuk yang disebut *Alu*.



Alubiasanya dibuat dari kayu yang keras seperti batang pohon lobi-lobi ataupun juga batang pohon nangka .



Selain menggunakan issong dalam proses menumbuk padi, Warga KAT juga menggunakan peralatan *Bingkaq/Barang/Pantaqpiang* adalah alat yang terbuat dari bambu untuk memisahkan beras dengan gabah (di Makassar disebut *pattapi*). Untuk *petaq* yang tengahnya berlubang disebut *pagero*. *Pagero* ini berfungsi untuk memisahkan beras dan gabah, caranya dengan diputar, dan beras tersebut akan jatuh melewati lubang-lubang di tengah, sedangkan gabahnya akan ke pinggir *pagero* (yang bentuknya lingkaran). Untuk memisahkan beras dengan gabah, disebut *massiri* dan *mattapi* untuk memisahkan beras dengan kulitnya.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Dari gambaran kondisi geografi dan lingkungan alam (flora dan fauna), masyarakat dan kebudayaan, dan pengelolaan lingkungan hidup dari kelompok-kelompok Komunitas adat terpencil di Sinaji yang dikaji, dapat dibuat kesimpulan berikut ini.

- 1) Dari pemandangan secara menyeluruh, tampak kondisi geografi dan lingkungan hidup pedesaan di Sinaji dalam kondisi lestari hingga kini. Lingkungan hidup wilayah pedesaan tersebut dikonsepsikan dengan dan secara garis besar terdiri dari ekosistem-ekosistem hutan, pertanian, permukiman, yang pada umumnya masih dalam kondisi seimbang dengan pemanfaatannya.
- 2) Hijaunya kawasan pegunungan, bukit-bukit dan lembah-lebah yang tertutupi hutan dari berbagai jenis kayu dan semak belukar; kawasan pertanian dengan pohon-pohon tanaman jangka panjang terutama kelapa, dan pala, pohon buah-buahan, tanaman pangan jangka pendek, serta rerumputan berasosiasi lahan pertanian seolah tak pernah membiarkan bumi daratan dalam keadaan lowong dari kehijauan dan kesegaran udaranya. Semuanya menjadi petunjuk dari ungkapan “kelestarian lingkungan hidup” yang tak ternilai bagi keberlangsungan hidup umat manusia dan binatang atau ekosistem bumi Komunitas Adat terpencil Di Sinaji sendiri.

- 3) Dari kajian nilai-nilai kearifan lingkungan secara holistik, dapat diasumsikan bahwa kondisi kelestarian lingkungan hidup Komunitas Adat Terpencil di Sinaji pada umumnya dan lingkungan hidup KAT desa-desa yang dikaji khususnya, dimungkinkan dengan masih bertahannya peran organisasi sosial lama berbasis etnis dan fungsi-fungsi kebudayaan tradisional dalam semua unsur/aspek (termasuk agama) yang berlandaskan pada prinsip-prinsip hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta, hubungan harmonis dengan sesama manusia, dan hubungan seimbang dengan lingkungan alam.
- 4) Meskipun kondisi lingkungan alamnya lestari, tidak ditemukan pranata-pranata lokal (sistem nilai dan norma, lembaga/organisasi, pola perilaku/tindakan) yang secara khusus berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam. Fenomena kontradiktif tersebut menarik untuk diinterpretasi/ditafsirkan.
- 5) Meskipun hidup dalam kondisi lingkungan lestari menurut penilaian orang luar (termasuk peneliti lingkungan), warga masyarakat pada umumnya (petani), kecuali tokoh adat dan pemimpin desa, rupa-rupanya tidak menyadari lingkungan di mana mereka hidup adalah dalam kondisi lestari.
- 6) Dengan mempertemukan fakta lapangan/hasil pengamatan akan kelestarian lingkungan dengan perspektif ekologi manusia/antropologi ekologi, diasumsikan bahwa nilai-nilai kearifan lingkungan bagi warga KAT di Sinaji yang dikaji pada umumnya berada pada tingkat bawah sadar, tetapi senantiasa teraktifkan/mewujud dalam kebersahaan

sistem ekonomi pertanian subsisten serta pola-pola permukiman yang tidak membutuhkan banyak ruang dan pemanfaatan kayu-kayuan dari hutan secara berlebih-lebihan.

- 7) Secara ideal, agar kondisi kelestarian lingkungan hidup yang selama dapat dilanggengkan ke depan, tentu tidak cukup nilai-nilai kearifan lingkungan ditancapkan pada struktur mental bawah sadar, melainkan semestinya mengakar dalam sistem nilai dan gagasan yang disadari yang senantiasa menjadi pedoman bagi penentuan pilihan atau pembuatan keputusan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- 8) Untuk itu, ke depan sangat dibutuhkan proses pembudayaan lingkungan melalui: (1) pendidikan lingkungan tentang pengetahuan, kesadaran dan penegakan hukum lingkungan, (2) sosialisasi perilaku pengelolaan lingkungan, dan (3) internalisasi--penanamkan nilai-nilai dan praktik dalam kepribadian (watak dan sikap) atau menjadikan otomatis/bawah sadar.
- 9) Dalam rangka proses pembudayaan, para tokoh adat atau tokoh masyarakat, pemimpin formal desa, tokoh agama, dan lain-lain memainkan peranan utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- |   |   |
|---|---|
| <p>Abrawal, Arun<br/>1998</p>   | <p><i>Indigenous Knowledge: Some Critical Comments</i> (dalam) <b>Antropologi Indonesia</b> No.55 Tahun XII Januari-April.</p>  |
| <p>Adimihardja, Kusnaka<br/>1999</p>  | <p><i>Hak Sosial Budaya Masyarakat Adat</i> (dalam) Sandra Kartika dan Candra Gautama. <b>Menggugat Posisi Masyarakat Adat Terhadap Negara</b>. Surabaya: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.</p>   |
| <p>Amal, M. Adnan.<br/>2010. Amal,</p> <hr style="width: 30%; margin-left: 0;"/> <p>. 2013.</p> | <p>Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara.</p> <p>Tobelo Tempo Doeloe: Deskripsi Tentang Alam Pikiran, Kebudayaan dan Kesenian. Halmahera Utara: Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara Tobelo.</p> |
| <p>Brokensha, D., D.M. Warren<br/>and O. Werker (eds)<br/>1980</p>                              | <p><b>Inigenous Knowledge System and Development. Lauhan</b> : University Press of America.</p>   |
| <p>Chambers, Robert<br/>1996</p>  | <p><b>PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipatif</b>. Jogjakarta: Kanisius.</p>  |
| <p>Despress, L<br/>1968</p>   | <p><i>Anthropological Theory, Cultural Pluralism, and the Study of Complex Societies</i>. <b>Current Anthropology</b>, 9:3-26.</p>  |
| <p>Direktorat Pemberdayaan KAT<br/>2005</p>   | <p>Profil Komunitas Adat Terpencil. Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Dirjen Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial RI. Jakarta</p>   |
| <p>Duan,SS<br/>2011</p>   | <p><i>O Hoya Mengenang Kepulangan Jan Namotemo. Diterbitkan Dalam Kerjasama Antara Tobelo Pos Dan Institut Hendrik Van Dijken. Tobelo.</i></p>  |
| <hr style="width: 30%; margin-left: 0;"/> <p>201</p>  | <p>Hein Dan Hibua Lamo. Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya. Tobelo Pos Dan Pemda Kabupaten</p>   |

	Halmahera Utara.
Kartasasmita, Ginanjar 1995	<i>Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Tinjauan Administrasi</i> , Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawidjaya, Malang 27 Mei 1995.
Kartika, Sandra dan Gautama C 1999	<b>Menggugat Posisi Masyarakat Adat Terhadap Negara.</b> Jakarta: Lembaga Studi Perss Dan Pembangunan
Korten, David C 1982	<b>People Centered Development : Reflection on Development Theory and Method.</b> Manila
Mamtanawang, Arend L 2012	Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku). Yayasan Medika Mandiri Halmahera Tobelo, Maluku Utara. Tobelo
Meko, Frieds 1998	<i>"Dimensi Sosial Budaya Masyarakat Dalam Pembangunan"</i> Kompas 12 Pebruari
Namotemo, Hein 2011	Hibua Lamo. Memahami Eksistensi Serta Mendalami Filosofi Kaum Hibuah Lamo di Jazirah Halmahera. Tobelo.
Papilaya, E.J 2011	Kharisma Hibua Lamo. Tutar Kearifan Kepemimpinan Budaya. Pemda Kabupaten Halmahera Utara. Tobelo.
Sumodiningrat, Gunawan 1996	<b>Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat.</b> Jakarta: Bina Rena Pariwisata
<hr/> 1995	<i>Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Nasional.</i> Makalah Disampaikan Pada Kongres Istimewa Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Swemarang 27 Juli 1995.
Suparlan, Parsudi 1990	<i>"Model Transformasi Masyarakat Terasing Ke dalam Sistem Nasional Indonesia : Sebuah Alternatif".</i> Makalah Dalam Seminar Masyarakat Terasing, Jakarta :

13 Desember 1990.

Supriatna, Tjahy  
1997

**Birokrasi Pemberdayaan dan  
Pengentasan Kemiskinan.** Bandung :  
Humaniora Utama Press (HUP).

Theodorson, George A et.al  
1997

A Modern Dictionary of Sociology. New  
York: Publiasher Inc.



